

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti menyajikan informasi data-data yang didapatkan dari responden melalui wawancara penelitian. Data-data yang sudah terkumpul kemudian peneliti analisis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Yaitu untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa perantau serta untuk melihat ada tidaknya faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

1. Sejarah Singkat Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Lahirnya UIN Antasari, yang sebelumnya dikenal dengan nama IAIN Antasari, bermula dari kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu pendidikan Islam, yang pada saat itu menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam Kongres Umat Islam Kalimantan pada 15–19 Juli 1947, dan dilanjutkan melalui Kongres Serikat Muslimin Indonesia yang diselenggarakan pada 17–20 Januari 1948 di Banjarmasin. Selanjutnya, pada 28 Februari 1948 di Barabai, dibentuklah sebuah lembaga bernama Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan, yang dipimpin oleh H. Abdurrahman Ismail, M.A.

Cita-cita tersebut mulai direalisasikan secara bertahap dengan didirikannya Fakultas Agama Islam pada 21 September 1958, bersamaan dengan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat. Pada tahun 1960, fakultas tersebut

berganti nama menjadi Fakultas Islamologi, dan pada 24 November diubah kembali menjadi Fakultas Syariah yang kemudian berada di bawah naungan IAIN Jami'ah Yogyakarta Cabang Banjarmasin.

Selama prosesnya, Gubernur H. Maksid turut membantu dengan berpartisipasi secara langsung, hingga bulan September 1961 terbentuklah tiga Fakultas Agama di tiga kabupaten, yaitu Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Adab di Kandangan.

UIN Antasari merupakan kampus negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kampus ini berada di dua tempat, yaitu kampus I di Jalan A.Yani KM. 4,5 Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, dengan Kode Pos 70235. Dan kampus II di Jalan Pandarapan, Guntung Manggis, Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70732.

IAIN Antasari Banjarmasin dalam perjalanan menuju UIN Antasari Banjarmasin mempunyai delapan orang pemimpin dengan sepuluh periode kepemimpinan, yaitu:

- a. Rektor yang pertama H. Zafri Zamzam (Alm), periode 1964-1972.
- b. Rektor yang kedua H. Mastur Jahri, MA (Alm), periode 1972-1982.
- c. Rektor yang ketiga Drs. H. M Asy'ari, MA (Alm), periode 1982-1989.
- d. Rektor yang keempat Prof. Dr. H. Alfani Daud (Alm), periode 1989-1995.
- e. Rektor yang kelima Prof. Drs. KH. M. Asywadi Syukur, Lc (Alm), periode 1995-2001.

- f. Rektor yang keenam dan ketujuh Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA, periode 2001-2009.
- g. Rektor yang kedelapan Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA, periode 2009-2017.
- h. Rektor yang kesepuluh Prof. Dr. H. Mujibburahman, MA, periode 2017-2025.
- i. Rektor yang kesebelas Prof. Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd, periode 2025 sampai sekarang.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

a. Visi

Menjadi universitas yang unggul dan berakhlak

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di berbagai disiplin ilmu yang terpadu dengan nilai kebangsaan, berlandaskan karakter dan kearifan lokal, serta memiliki wawasan global.
2. Mengembangkan penelitian yang terpadu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta membantu melestarikan alam.
3. Mengembangkan bentuk pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4. Membangun kepercayaan dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.
5. Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan Civitas Akademika dan *Stakeholdres*.

c. Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam penguasaan disiplin ilmu yang terintegritas dengan kebangsaan, berakhlak mulia, menghormati kearifan lokal, berwawasan kebangsaan, dan global.
2. Menghasilkan penelitian yang menggabungkan berbagai bidang ilmu integratif yang berguna untuk masyarakat.
3. Terlibat aktif dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera.
4. Menghasilkan kinerja institusi yang efektif dan efisien untuk menjamin pertumbuhan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkelanjutan.
5. Menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas untuk semua kalangan.

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin memiliki lima fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Syariah, serta Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam.¹ Dari tahun 2018 sampai tahun 2022, mulai dilakukan pembangunan 10 gedung di Kampus 2, Guntung Mangis, Banjarbaru. Sejak tahun 2022, Kampus 2 telah digunakan oleh para civitas academica.

Pada tanggal 20 November 1964 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1964, secara resmi didirikan Fakultas Syariah. Hingga saat ini, Fakultas Syariah menyelenggarakan empat program studi yakni: Hukum Keluarga Islam, Hukum Ekonomi Syariah, Hukum Tata Negara, dan Perbandingan Mazhab.²

1. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Pada tanggal 22 September 1965, Rektor UIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah UIN Antasari di Banjarmasin. Pengumuman SK Rektor tersebut juga berkaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik dari Universitas Islam Kalimantan (UNISAN) di Banjarmasin untuk diubah menjadi Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.³ Fakultas ini didirikan sebagai bentuk keinginan masyarakat Kalimantan Selatan. Banyak lulusan madrasah yang ingin melanjutkan studi, terutama di

¹ UIN Antasari Banjarmasin, “Sejarah UIN Antasari Banjarmasin”, 2025, <https://www.uin-antasari.ac.id/sejarah>

² UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Syariah, <https://fs.uin-antasari.ac.id/sejarah/> (Diakses 01 Januari 2026)

³ UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, <https://ftk.uin-antasari.ac.id/sejarah-singkat/> (Diakses 02 Januari 2026)

bidang keguruan, tetapi harus mengikuti pendidikan di luar daerah tersebut.⁴

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki 13 program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Kependidikan Islam - Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Kependidikan Islam - Bimbingan Konseling Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Kimia, Pendidikan Fisika, Pendidikan Biologi, Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, D3 - Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, serta Pendidikan Profesi Guru yang berada di jenjang pendidikan Pascasarjana.

2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 24 Maret 1972 Rektor UIN Antasari Banjarmasin dengan Surat Keputusan Nomor 24/BR-IV/1972, didirikan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Banjarmasin.⁵

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi memiliki 5 program studi yaitu Komunikasi Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Islam, Teknik Informatika, dan Ilmu Lingkungan.

3. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Pada tanggal 20 Mei 1978, melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 1978 didirikan Fakultas Ushuluddin di Banjarmasin.⁶

⁴ UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, <https://ftk.uin-antasari.ac.id/> (Diakses 01 Januari 2026)

⁵ UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, <https://fdk.uin-antasari.ac.id/index.php/latar-belakang-2/> (Diakses 02 Januari 2026)

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memiliki 5 program studi, yaitu Studi Agama-Agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Akidah Filsafat Islam, Psikologi Islam, Program Khusus Ulama (PKU) dan Ilmu Hadis.

4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam baru saja diresmikan pada tanggal 20 November 2017.⁷ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam memiliki 6 program studi, yaitu Akuntansi Syariah, Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah, Manajemen Bisnis Syariah, Asuransi Syariah, D3 – Perbankan Syariah, dan Bisnis Digital.

TABEL 4.1. JUMLAH MAHASISWA DI TIAP FAKULTAS

No.	Nama Fakultas	Jumlah mahasiswa
1.	Syariah	1423
2.	Tarbiyah dan Keguruan	5097
3.	Dakwah dan Komunikasi	1190
4.	Ushuluddin Dan Humaniora	1182
5.	Ekonomi dan Bisnis Islam	1285

Universitas Islam Antasari Banjarmasin juga menyediakan program pendidikan pascasarjana. Program pascasarjana di Universitas Islam Negeri Antasari sekarang dimulai dari pendirian program pascasarjana oleh Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tanggal 1 Agustus 2000. Saat

⁶ UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, <https://fuh.uin-antasari.ac.id/sejarah/> (Diakses 02 Januari 2026)

⁷ UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, <https://febi.uin-antasari.ac.id/history/> (Diakses 03 Januari 2026)

pertama kali didirikan, program studi yang tersedia adalah Program Studi Filsafat Islam dengan fokus pada Ilmu Tasawuf untuk tingkat magister (S2).

Keberadaan program-program studi di pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, setelah perubahan status dari IAIN Antasari menjadi UIN Antasari, pada jenjang Magister (S2) terdapat Program Studi Akhlak Tasawuf, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Program Studi Hukum Keluarga, dan Program Studi Bahasa Arab. Pada jenjang Doktor (S3) terdapat Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Ilmu Syariah.⁸

B. Data Penelitian

a. Alur Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah penelitian agar diketahui bagaimana proses penelitian dalam melaksanakan penelitian:

TABEL 4.2. PROSEDUR PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal/Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Jum'at, 31 Juli 2024	Melakukan Seminar Proposal secara Offline	Kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin
2.	Senin, 16 Februari 2026	Penyusunan guide wawancara	Secara langsung
3.	Kamis, 19 Februari 2026	Pengumpulan Data	Melalui WhatsApp
4.	Kamis, 26 Februari 2026	Mengajukan <i>Professional Judgement</i> kepada Ibu Widya Aris Radiani, S. Psi, M. Psi. Psikolog (PJ 1)	Kampus 1 UIN Antasari Banjarmasin
5.	Kamis, 12 Maret 2026	Mengajukan <i>Professional</i>	Kampus 1 UIN

⁸ UIN Antasari Banjarmasin, "Sejarah Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, <https://www.pasca.uin-antasari.ac.id/sejarah/>", diakses pada 13 November 2025

		<i>Judgement</i> kepada Ibu Mahdia Fadhila, M. Psi. Psikolog (PJ 2)	Antasari Banjarmasin
6.	Kamis, 26 Maret 2026 14.00 – 15.30 WITA	Wawancara ke-1 dengan subjek S	Di kost subjek
7.	Jum'at, 27 Maret 2026 16.00 – 17.30 WITA	Wawancara ke-2 dengan subjek S	Di kost subjek
8.	Senin, 30 Maret 2026 11.30 – 12.10 WITA	Wawancara ke-1 dengan subjek A	Di kost subjek
9.	Selasa, 31 Maret 2026 11.45 – 12.43 WITA	Wawancara ke-2 dengan subjek A	Di kost subjek
10.	Kamis, 02 April 2026 12.01 – 13.00 WITA	Wawancara ke-1 dengan subjek AK	Di kost subjek
11.	Jum'at, 03 April 2026 12.20 – 13.19 WITA	Wawancara ke-2 dengan subjek AK	Di kost subjek
12.	Senin, 06 April 2026 10.10 – 11.05 WITA	Wawancara ke-1 dengan subjek J	Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin
13.	Selasa, 07 April 2026 13.10 – 14.20 WITA	Wawancara ke-2 dengan subjek J	Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

TABEL 4.3. PROSEDUR PENELITIAN INFORMAN

No.	Hari/Tanggal/Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Jum'at, 03 Juli 2026 13.27 – 14.16 WITA	Wawancara Informan dengan Informan F	Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin
2.	Selasa, 07 Juli 2026 12.07 – 13.30 WITA	Wawancara Informan dengan Informan K	PSTPI UIN Antasari Banjarmasin
3.	Kamis, 09 Juli 2026 14.00 – 15.16 WITA	Wawancara Informan dengan Informan AR	Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

b. Hubungan Peneliti dan Subjek

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang peneliti saja. Sedangkan subjek adalah seorang mahasiswa perantau Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berasal dari luar kota

banjarmasin. Dari keempat orang subjek yang diteliti, peneliti belum pernah kenal dan bertemu satu sama lain sebelum melakukan proses wawancara. Peneliti mengenalnya melalui rekomendasi dari teman-teman satu kampus dan jurusan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

c. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perantau di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dari luar banjarmasin untuk menggali informasi terkait gambaran penyesuaian diri yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh sebab itu pada penelitian subjek dipilih sesuai kriteria peneliti sebagai berikut:

1. Mahasiswi perantau aktif antara semester 3 dan semester 12.
2. Berusia dewasa (19 tahun ke atas) dan tinggal jauh dari orang tua (kost/asrama/kontrakan).
3. Mahasiswi perantau yang berasal dari luar kota Banjarmasin dan sekitarnya.
4. Mengalami pengalaman atau kesulitan yang berkaitan dengan penyesuaian diri, seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, bahasa/budaya, lingkungan sosial, kehidupan perkuliahan, atau rasa rindu terhadap keluarga.
5. Bersedia menjadi partisipan penelitian.

Dalam penelitian ini subjek yang di pilih merupakan mahasiswi perantau di berbagai jurusan pada Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang

sedang aktif dalam perkuliahan serta bersedia untuk menjadi subjek penelitian untuk di wawancarai. Dibawah ini merupakan identitas dari keempat subjek dalam:

TABEL 4.4. IDENTITAS SUBJEK

No	Inisial	Umur/JK	Asal Daerah	Fakultas/Jurusan/Angkatan	Semester
1.	S	20/PR	Kalimantan Timur, kabupaten Kutai Timur	Syariah/Hukum Keluarga Islam/2023	6
2.	A	21/PR	Kotabaru	Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam/2022	8
3.	AK	21/PR	Sampit	Ushuluddin dan Humaniora/Psikologi Islam/2022	8
4.	J	21/PR	Kotabaru	Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan dan Penyeluhan Islam/2023	6

TABEL 4.5. IDENTITAS INFORMAN

No	Inisial	Umur/JK	Asal Daerah	Fakultas/Jurusan/Angkatan	Hubungan dengan subjek
1.	F	23/PR	Kotabaru	Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam/2022	Teman dekat subjek A selama kuliah
2.	K	22/PR	Banjarmasin	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora/Psikologi Islam/2022	Teman dekat subjek AK selama kuliah
3.	AR	21/PR	Binuang	Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan dan Penyeluhan Islam/2023	Teman dekat subjek J selama kuliah dan satu rumah asrama khusus PKD

1) Subjek S

Subjek 1 berinisial S adalah seorang perempuan berusia 20 tahun dan sedang aktif perkuliahan. Saat ini subjek S sedang melakukan magang di suatu tempat di Banjarmasin. Adapun untuk aktivitas kesehariannya saat ini adalah menjadi mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan. Di kampung halaman, subjek tinggal di salah satu desa di Kalimantan Timur, kabupaten Kutai Timur dan merantau ke Banjarmasin tinggal di kost di Jalan Bina Brata Gang 2.⁹

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan di kota Banjarmasin adalah didorong oleh keinginannya untuk mengembangkan diri di luar daerah asal serta adanya latar belakang keluarga yang memiliki keturunan Banjar.

2) Subjek A

Subjek 2 berinisial A adalah seorang perempuan berusia 21 tahun dan sedang aktif perkuliahan. Saat ini subjek A sedang mengerjakan tugas akhir skripsi sambil kerja di suatu tempat jualan di Banjarmasin. Adapun untuk aktivitas kesehariannya saat ini adalah menjadi mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan. Di kampung halaman, subjek tinggal di salah satu desa di Kotabaru dan merantau ke Banjarmasin tinggal di kost di Jalan Bina Brata Gang 8.¹⁰

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan di kota Banjarmasin adalah didasarkan pada keinginannya untuk mewujudkan cita-cita menjadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam setelah sebelumnya tidak diterima di

⁹ S, Subjek 1, Wawancara, Banjarmasin, 26-27 Maret 2026

¹⁰ A, Subjek 2, Wawancara, Banjarmasin, 30-31 Maret 2026

universitas lain. Karena berhasil diterima di UIN Antasari, ia memutuskan untuk merantau dan melanjutkan pendidikan di Banjarmasin.

3) Subjek AK

Subjek 3 berinisial AK adalah seorang perempuan berusia 21 tahun dan sedang aktif perkuliahan. Saat ini subjek AK sedang melakukan magang di salah satu rumah sakit di Banjarmasin. Adapun untuk aktivitas kesehariannya saat ini adalah menjadi mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan. Di kampung halaman, subjek tinggal di salah satu desa di Sampit, kabupaten parengan dan merantau ke Banjarmasin tinggal di kost di Jalan Dewi Kunti Banjarmasin.¹¹

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan di kota Banjarmasin adalah didasarkan pada keinginannya untuk menempuh pendidikan di jurusan Psikologi yang tidak tersedia di daerah asalnya. Selain itu, keluarganya lebih mengizinkan subjek AK berkuliah di Banjarmasin karena sebagian besar kerabatnya tinggal di Kalimantan Selatan.

4) Subjek J

Subjek 4 berinisial J adalah seorang perempuan berusia 21 tahun dan sedang aktif perkuliahan. Saat ini subjek J sedang mengerjakan tugas akhir skripsi di kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Adapun untuk aktivitas kesehariannya adalah menjadi mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan dan baru saja menyelesaikan sidang seminar proposal (Sempro). Di kampung halaman, subjek tinggal di salah satu desa di Kotabaru dan

¹¹ AK, Subjek 3, Wawancara, Banjarmasin, 02-03 April 2026

merantau ke Banjarmasin tinggal di Asrama khusus di Jalan A. Yani km 4.5 Banjarmasin.¹²

Motivasi subjek merantau dan memilih melanjutkan di kota Banjarmasin adalah didasarkan pada adanya program studi yang diminati serta kesempatan memperoleh Beasiswa Program Khusus Da'i (PKD), sehingga menjadi motivasi utama untuk melanjutkan pendidikan di UIN Antasari Banjarmasin.

5) Informan F

Informan berinisial F adalah seorang perempuan berusia 23 tahun dan sedang aktif perkuliahan. Saat ini informan F sedang mengerjakan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Hubungan informan dengan subjek adalah teman dekat selama awal MABA, sehingga informan dapat memberikan informasi mengenai penyesuaian diri subjek dalam lingkungan akademik maupun sosial di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

6) Informan K

Informan berinisial K adalah seorang perempuan berusia 22 tahun dan sedang aktif perkuliahan. Saat ini informan K sedang mengerjakan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Hubungan informan dengan subjek adalah teman dekat selama awal semester dua perkuliahan sehingga informan mengetahui bagaimana subjek menyesuaikan diri dengan kelompok sosial baru, bekerja sama dengan orang lain,

¹² J, Subjek 4, Wawancara, Banjarmasin, 06-07 April 2026

serta menghadapi berbagai tuntutan akademik selama berada di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

7) Informan AR

Informan berinisial AR adalah seorang perempuan berusia 21 tahun dan sedang aktif perkuliahan. Saat ini informan AR sedang mempersiapkan seminar proposal skripsi dan kuliah kerja nyata (KKN) di Universitas Islam Negeri Antasari.

Hubungan informan dengan subjek adalah teman dekat sesama asrama dan sama-sama kuliah di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin ambil beasiswa program khusus da'i (PKD), sehingga informan dapat memberikan informasi mengenai proses penyesuaian diri subjek terhadap lingkungan budaya, tempat tinggal, dan kehidupan sosial di Banjarmasin.

C. Penyajian Data Hasil Penelitian

1. Identifikasi gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa perantau

a. Aspek Penampilan Nyata

Aspek penampilan nyata berkaitan dengan bagaimana individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma dan harapan kelompok sosial di lingkungannya. Melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengaku pada awalnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi, seperti merasa canggung dan memilih untuk diam. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek mulai mampu menjalin komunikasi dengan teman, maupun teman kelas dan teman jurusan.

Sebagaimana disampaikan oleh Subjek 1 yaitu S:

Alhamdulillah .. Pertama-tama merasa bingung kalau misalkan gak punya teman karena sama sekali gak punya kenalan disini, cuman makin melewati waktu, ulun meumpati beberapa organisasi jadi kaya melatih diri ulun kaya bisa bekawanan dan termasuk bukan orang yang malu jadi apapun ulun sok asyik saja orangnya jadi enak saja punya teman Alhamdulillah punya banyak teman sekarang. (S, W1, 26-03-2026, B4)

(Alhamdulillah, pada awalnya saya merasa bingung karena tidak memiliki teman sama sekali dan tidak mengenal siapa pun di sini. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mengikuti beberapa organisasi sehingga melatih diri saya untuk bisa bersosialisasi dan menjalin pertemanan. Saya juga termasuk orang yang tidak pemalu, jadi saya cenderung santai dan mudah bergaul. Alhasil, sekarang saya merasa nyaman memiliki teman dan Alhamdulillah sudah memiliki banyak teman)

Subjek S juga mengatakan bahwa ia menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan lingkungan di kampus di lihat dari segi sifat temannya, kalau nada temannya keras ia bisa menjadi diri sendiri. Ia juga mengatakan bahwa anak-anak UIN baik-baik dan gak ada yang macam-macam, jadi merasa cocok pertemanannya.

Mungkin penyesuaiannya begitu melihat dulu dari segi sifat temannya, misalnya temannya kelihatan yang nadanya keras atau begitu ulun bisa jadi diri sendiri karena di kaltim itu bahasanya lumayan keras, dan agak kasar misalnya, tapi kalau misalkan anak-anak UIN itu rata-rata cara bahasanya lembut dan sopan, jadi ulun menyesuaikan. (S, W1, 26-03-2026, B5)

(Mungkin cara saya menyesuaikan diri adalah dengan terlebih dahulu melihat sifat teman-teman di sekitar. Misalnya, jika teman tersebut memiliki cara berbicara yang tegas atau bernada keras, saya bisa menjadi diri sendiri karena di Kalimantan Timur cara berbicara yang keras dan terkesan kasar sudah cukup biasa. Namun, karena sebagian besar mahasiswa di UIN berbicara dengan lembut dan sopan, saya menyesuaikan cara berkomunikasi saya dengan lingkungan tersebut.)

Mun perilaku begitu Alhamdulillah anak-anak UIN itu hampir-hampir sama begitu kaya ulun ga ada yang macam-macam .. Jadi kaya cocok saja. (S, W1, 26-03-2026, B5)

(Untuk perilaku, Alhamdulillah mahasiswa-mahasiswa di UIN hampir semuanya memiliki perilaku yang kurang lebih sama. Saya tidak

menemukan perilaku yang aneh atau bermacam-macam, sehingga saya merasa cocok dan nyaman bergaul dengan mereka.)

Selain itu wawancara dilakukan kepada subjek 2 yaitu A, yang mana

merasa dirinya tipe orang introvert, ia cenderung diam saja dan jarang interaksi dengan orang-orang di sekitarnya selama 1 tahun, hingga akhirnya bisa dekat.

Ulun pertama kali, karena ulun tuh tipe orang yang introvert, jadi bediam saja ulun selama 1 tahun kaya jarang interaksi sama teman-teman yang lain, cuman ada teman 1, 2 teman yang dekat, tapi kalau untuk lebih dekat sama teman satu kelas itu perlu waktu kaya 1,5 tahun begitu baru bisa dekat. (A, W1, 30-032026, B4)

(Pada awalnya, karena saya adalah tipe orang yang introvert, saya cenderung diam saja selama satu tahun dan jarang berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Saya hanya memiliki satu atau dua teman dekat. Namun, untuk bisa benar-benar akrab dengan teman satu kelas, saya membutuhkan waktu sekitar satu setengah tahun hingga akhirnya bisa dekat.)

Subjek A juga mengatakan bahwa ia menyesuaikan sikap dan perilaku

agar sesuai dengan lingkungan di kampus dilihat dari lingkungannya merasa udah terbiasa dan menyesuaikan, ketika orang-orang *welcome* ke subjek A maka ia *welcomein* orang tersebut.

Menyesuaikan saja sih dan kalau itu ulun terbiasa aja ka .. karena sebelumnya ulun itu masih malu-malu karena melihat lingkungan itu welcome, hanyar ulun berani welcomein orang jua. (A, W1, 30-03-2026, B5)

(Saya hanya berusaha menyesuaikan diri. Untuk hal itu, saya sudah terbiasa. Awalnya saya masih merasa malu-malu, tetapi setelah melihat bahwa lingkungan sekitar menerima dan terbuka terhadap saya, barulah saya menjadi lebih berani untuk menyapa dan bersikap ramah kepada orang lain juga.)

Teman dekat subjek A yaitu F mengatakan bahwa subjek A merasa

cukup mudah dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain, terutama dengan individu yang sudah dikenalnya. Ketika telah memiliki hubungan awal atau merasa mengenal seseorang, narasumber cenderung mudah untuk mendekati, berinteraksi, dan membangun hubungan pertemanan. Namun,

terhadap orang yang belum dikenal, subjek A cenderung tidak langsung mendekat atau memulai interaksi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa subjek A lebih mudah menjalin hubungan sosial setelah adanya rasa familiar atau pengenalan awal dengan individu lain.

Mudah banget ka .. mun inya kenal, inya beparak, bekawanan, tapi kada dikenal nya kada beparak. (F, W1, 03-07-2026, B6)

(Sangat mudah. Jika subjek A sudah mengenal seseorang, subjek A akan mudah mendekati dan berteman dengannya. Namun, jika belum mengenalnya, subjek A biasanya tidak akan terlalu mendekat atau berinteraksi terlebih dahulu.)

Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap subjek 3 yaitu AK, yang mana ia merasa khawatir karena di kampus kebanyakan orang Banjar yang sudah memiliki teman sebelumnya, namun setelah mengikuti PBAK baru ia memiliki teman.

Sejujurnya, ulun takutan kaya kada dapat kawan karena ulun merasa ulun merantau takutnya orang dikampus tuh kebanyakan orang banjar jua jadi merasa punya kawan duluan gitu nah. Tapi setaunya pas masa PBAK dapat kawan, ternyata kaya “oh ternyata gampang saja dijalani, gampang saja ulun dapat kawan, gampang saja ulun kaya merantau di Banjar”. (AK, W1, 02-04-2026, B4)

(Sejujurnya, saya merasa takut tidak mendapatkan teman karena saya merantau dan khawatir bahwa di kampus kebanyakan adalah orang Banjar yang sudah memiliki teman terlebih dahulu. Namun, setelah mengikuti masa PBAK, saya mulai mendapatkan teman. “Ternyata, semuanya terasa mudah dijalani, mudah mendapatkan teman dan menjalani kehidupan sebagai perantau di lingkungan Banjar.”)

Subjek AK juga mengatakan bahwa ia menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan lingkungan di kampus dilihat dari kawan-kawannya dan juga belajar bahasa Banjar, ketika udah menyesuaikan bahasanya dan mendekat ke kawan-kawan, akhirnya merasa cocok dan merasa dapat kawan yang sefrekuensi.

Menyesuaikan kawan-kawan aja sih ka .. kaya ulun belajar bahasa nya jua, kurang bisa bahasa Banjar. Awal-awal masih menyesuaikan

bahasa banjar dan ternyata makin bisa, cocok lah sama teman, dapat teman yang sefrekuensi, jadi kaya ngalir aja sebisanya. (AK, W1, 02-04-2026, B5)

(Saya berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman. Saya juga belajar bahasa yang mereka gunakan karena pada awalnya saya kurang bisa berbahasa Banjar. Di masa awal, saya masih berusaha menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa Banjar, tetapi lama-kelamaan kemampuan saya meningkat. Saya juga merasa cocok dengan teman-teman dan mendapatkan teman yang memiliki kesamaan minat atau pemikiran, sehingga proses penyesuaian diri berjalan dengan alami sesuai kemampuan saya.)

Teman dekat subjek AK yaitu K mengatakan bahwa pada awal masa

perkuliahan subjek AK sempat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, subjek AK menunjukkan kemampuan yang baik dalam membangun relasi sosial di lingkungan kampus. K menilai bahwa subjek AK sangat mudah bergaul dan memiliki banyak teman dari berbagai lingkungan perkuliahan. Selain itu, subjek AK dianggap mampu berkomunikasi dengan baik kepada siapa saja dan menciptakan suasana interaksi yang nyaman bagi orang lain. K juga menyatakan bahwa subjek AK tidak menunjukkan kecenderungan untuk menutup diri dari lingkungan sosial, melainkan aktif dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Awalnya agak susah sih inya untuk berkawan .. tapi Alhamdulillah mudah banget ka .. dari banyaknya bisi kawan di kampus, sangat mudah bekawan ka .. dan kaya nya inya kada introvert gitu ka ulun melihatnya, semua orang inya bisa bepander, lawan berinteraksi sama inya nyaman jua dan banyak jua kawanan inya di kampus jua ka, kada menutup diri jua. (K, W1, 07-07-2026, B6)

(Pada awalnya, ia memang agak kesulitan untuk menjalin pertemanan. Namun, Alhamdulillah sekarang ia sangat mudah berteman. Hal itu terlihat dari banyaknya teman yang dimilikinya di kampus. Menurut saya, ia bukan tipe orang yang introvert karena ia dapat berbicara dengan siapa saja. Orang lain juga merasa nyaman ketika berinteraksi dengannya. Selain itu, ia memiliki banyak teman di kampus dan tidak menunjukkan sikap menutup diri.)

Dan terakhir wawancara selanjutnya terhadap subjek 4 yaitu J, yang mana ia bingung harus pakai bahasa Indonesia atau Banjar, sehingga saat berada di asrama tidak bicara sama sekali selama 1 minggu dan mengiranya ia bisu karena kebingungan memulai bicara, namun akhirnya ia beranikan diri untuk menyapa.

Awalnya bingung pakai bahasa apa sampai ulun sendiri pas di asrama itu 1 minggu tidak ngomong apa-apa, sampai orang mengira ulun “bisu” gara-gara ulun bingung mau membuka suara pakai bahasa apa, sampai akhirnya ulun beranikan diri nyapa pakai bahasa Indonesia. (J, W1, 06-06-2026, B4)

(Pada awalnya saya bingung harus menggunakan bahasa apa, sehingga saat berada di asrama selama satu minggu saya tidak berbicara sama sekali. Bahkan, orang lain sampai mengira saya bisu karena saya kebingungan untuk mulai berbicara dengan bahasa apa. Hingga akhirnya saya memberanikan diri untuk menyapa menggunakan bahasa Indonesia.)

Teman dekat subjek J yaitu AR mengatakan bahwa pada awal masa perkuliahan subjek J sempat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, khususnya dalam penggunaan bahasa Banjar. Menurut AR, pada saat itu subjek J lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena belum terbiasa menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, AR menilai bahwa subjek J memiliki kemampuan bergaul yang baik dan mudah menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Walaupun pada awalnya terdapat keraguan mengenai kemudahan subjek J untuk diajak berteman, setelah berinteraksi secara langsung AR merasakan bahwa subjek merupakan pribadi yang sangat ramah dan terbuka terhadap orang lain.

Awalnya sempat susah ka karena inya susah belajar bahasa Banjar gitu ka dan bisanya bahasa Indonesia aja .. dan Alhamdulillah mudah bergaul ka .. mungkin karena inya ramah loh ka, tapi kita kalau mau berteman pas sama subjek J nih kaya “kawalah berteman sama inya?” .. tapi inya ramah banget ka. (AR, W1, 09-07-2026, B6)

(Pada awalnya ia memang sempat mengalami kesulitan karena belum bisa berbahasa Banjar dan hanya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, Alhamdulillah sekarang ia mudah bergaul. Mungkin hal itu karena ia memiliki sifat yang ramah. Ketika pertama kali ingin berteman dengannya, sempat muncul rasa ragu apakah ia mudah diajak berteman atau tidak, tetapi ternyata ia sangat ramah.)

Subjek J juga mengatakan bahwa ia menyesuaikan sikap dan perilaku

agar sesuai dengan lingkungan di kampus dilihat dari budaya dan tutur

bahasanya karena budaya Banjar dengan budaya di kampungnya sangat berbeda.

Karena budaya di kampung pasti beda ya sama yang di tempati, ulun tuh banyak bertanya sama teman-teman yang memang sering di Banjar. Kaya contoh “Berelaan” ulun kada suah sama sekali mendengar kata berelaan, minta rela gitu-gitu kan, akhirnya ulun bertanya sama kawan ulun “Ini apa ya (artinya)?”, oh ternyata sama kaya “maaf ya” .. jadi ulun sudah menyesuaikan diri, dan ulun sudah tau (artinya) akhirnya jadi sering pakai kata “Berelaan”, “Berelaan lah” gitu, dan juga sering diberitahu sama teman bahwa di Banjar ada yang kaya gini, ada yang kaya gitu. Jadi ulun sering bertanya sama kawan, misalnya sudah tau .. jadi ulun bisa menyesuaikan diri ulun sama di sekitar, karena sudah bisa gimana harus di kondisikan. (J, W1, 06-04-2026, B5)

(Karena budaya di kampung halaman tentu berbeda dengan budaya di tempat yang saya tempati sekarang, saya banyak bertanya kepada teman-teman yang berasal dari Banjar atau sudah terbiasa dengan budaya Banjar. Misalnya, saya pernah mendengar kata 'berelaan', padahal sebelumnya saya sama sekali tidak mengetahui arti kata tersebut. Kemudian saya bertanya kepada teman, dan ternyata kata itu memiliki makna yang mirip dengan 'maaf ya'. Setelah mengetahui artinya, saya mulai memahami dan sering menggunakan kata 'berelaan' dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, teman-teman juga sering menjelaskan berbagai kebiasaan dan budaya yang ada di Banjar. Oleh karena itu, saya sering bertanya kepada mereka agar lebih memahami lingkungan sekitar sehingga saya dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai situasi yang ada.)

Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan interaksi sosial sebagai bagian dari penyesuaian diri. Dan beberapa subjek mengaku mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku karena adanya perbedaan budaya. Namun, seiring waktu, mereka mampu menampilkan

perilaku yang sesuai dengan standar kelompok sehingga lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya.

b. Aspek Penyesuaian Terhadap Berbagai Kelompok

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok sosial, baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik. Melalui wawancara yang dilakukan, bahwa sebagian besar subjek mampu menjalin hubungan dengan berbagai kelompok, seperti teman sekelas, organisasi kampus, dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Subjek aktif dalam berinteraksi dan berusaha membangun relasi sosial yang baik, meskipun pada awalnya kurang akrab dengan teman.

Sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 yaitu S, yang mana penyesuaian dirinya merasa mudah, karena setelah ada program seperti UPB dan asrama ia memiliki jaringan pertemanan yang luas dan sebelumnya ia merasa susah menyesuaikan bahasa karena gak terlalu mengerti bahasa bahasa Banjar, namun akhirnya ia mengerti juga.

Alhamdulillah mudah sih ka karena kan kebetulan di UIN itu ada jalur kaya UPB ya ka .. Jadi, dari UPB dan asrama juga ulun banyak kawan dari luar fakultas, di luar kelas, jadi banyak sih sahabat-sahabat yang bukan dari kelas sendiri saja. (S, W1, 26-03-2026, B8)

(Alhamdulillah, prosesnya cukup mudah karena di UIN terdapat kegiatan seperti UPB. Melalui kegiatan UPB dan juga asrama, saya memiliki banyak teman dari berbagai fakultas dan kelas. Oleh karena itu, saya memiliki banyak sahabat yang tidak hanya berasal dari kelas saya sendiri.)

Awalnya agak susah menyesuaikan bahasa sih ka. Karena awal-awal ulun gak terlalu ngerti bahasa Banjar banget, jadi masih bahasa Indonesia gitu. Tapi karena sudah lama banget di sini (Banjar), jarang pulang jadi berteman-teman saja. Enak begitu. (S, W1, 26-03-2026, B8)

(Pada awalnya saya agak kesulitan menyesuaikan diri dalam hal bahasa karena saya belum terlalu memahami bahasa Banjar. Oleh

karena itu, saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Namun, karena sudah cukup lama tinggal di sini dan jarang pulang ke daerah asal, saya menjadi terbiasa berinteraksi dengan teman-teman sehingga proses penyesuaian tersebut berjalan dengan baik dan terasa nyaman.)

Selain itu wawancara dilakukan kepada subjek 2 yaitu A, yang mana

ia memiliki sifat pemalu sehingga kesulitan untuk mulai interaksi, namun ia merasa bersyukur karena ada satu atau dua teman yang aktif mengajaknya untuk aktivitas bersama.

Karena memang pemalu ulun nih .. Kalau misalnya kada dibawai kaya ngalih tuh ulun mulai, tapi Alhamdulillahnya kaya ada satu, dua kawan membawai ulun “Ayo ke sini, Ayo ke situ” gitu .. Jadi itu membuat ulun kaya bertahan lah di satu tahun pertama tuh karena punya satu, dua teman. (A, W1, 30-03-2026, B8)

(Karena saya memang orang yang pemalu. Jika tidak diajak terlebih dahulu, saya merasa sulit untuk memulai interaksi dengan orang lain. Namun, Alhamdulillah ada satu atau dua teman yang mengajak saya untuk ikut berbagai kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut membuat saya merasa lebih nyaman dan membantu saya bertahan menjalani tahun pertama perkuliahan karena memiliki beberapa teman yang mendukung.)

Teman dekat subjek A yaitu F mengatakan bahwa subjek A mampu

menyesuaikan perilakunya dengan kondisi lingkungan sosial di sekitarnya.

Ketika berada dalam suasana yang ramai dan penuh interaksi, subjek A cenderung ikut berpartisipasi dan menyesuaikan diri dengan suasana tersebut.

Sebagai contoh, ketika teman-teman di kelas sedang bercanda, subjek A juga turut bercanda dan berinteraksi bersama teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek A mampu mengikuti situasi sosial dan menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi lingkungan.

Menyesuaikan sih ka .. kalau misalnya kaya rame bawaannya rame jua inya, kaya di kelas tuh kalau ada begayaan, umpat jua inya begayaan, kaya di sekitar kami tuh. (F, W1, 03-07-2026, B9)

(Ia menyesuaikan diri dengan lingkungan. Misalnya, ketika berada di lingkungan yang ramai dan orang-orang di sekitarnya aktif, ia juga

akan ikut menjadi lebih aktif dan mengikuti suasana tersebut. Contohnya, ketika di kelas teman-temannya sedang bercanda atau bersenang-senang, ia juga ikut bercanda dan menyesuaikan diri dengan suasana di sekitarnya.)

Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap subjek 3 yaitu AK, yang mana ia agak kurang karena sudah terlanjur akrab sama kawan yang itu-itu saja dan sebenarnya ngobrol sama yang lain masuk aja dan kalau menyambungkan agak kurang.

Sebenarnya agak kurang sih karena sudah terlanjur akrab sama kawan loh jadi terfokus sama kawan di kelas sama itu-itu aja gitu dan kalau ngobrol sama yang lain tuh welcome aja sebenarnya dan kalau untuk menyambungkannya mungkin agak kurang. (AK, W1, 02-04-2026, B8)

(Sebenarnya kemampuan saya untuk memperluas pergaulan masih agak kurang karena saya sudah terlanjur merasa akrab dengan teman-teman yang ada di kelas, sehingga lebih sering berinteraksi dengan kelompok teman yang itu-itu saja. Meskipun demikian, ketika berbicara dengan orang lain saya tetap bersikap terbuka dan menerima. Hanya saja, untuk membangun hubungan yang lebih dekat atau berkelanjutan dengan orang-orang di luar kelompok pertemanan tersebut, saya merasa masih mengalami kesulitan.)

Teman dekat subjek AK yaitu K mengatakan bahwa subjek AK mampu berbaur dan berinteraksi dengan kelompok pertemanan lain di luar kelompok dekatnya. Subjek AK tetap menjalin hubungan sosial melalui berbagai kegiatan, termasuk organisasi. Namun, intensitas kedekatan subjek dengan teman-teman di luar kelompok utamanya tidak sama dengan kedekatannya bersama teman dekat. K menjelaskan bahwa subjek AK lebih banyak melakukan interaksi dalam bentuk berkumpul dan bersosialisasi, tetapi tidak terlalu sering menceritakan persoalan pribadi maupun permasalahan kehidupan kepada teman-teman di luar kelompok dekatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek AK mampu membangun relasi sosial dengan berbagai kelompok, meskipun tingkat kedekatan dan keterbukaan yang diberikan berbeda-beda.

Dapat ka berbaur dengan kelompok lain .. cuman kaya kada segini lah ke kami berbaur, berbaur-berbaur pang, misalnya berorganisasi inya berbaur dan pas ke kami dan ke buhan organisasi kada se intens kami cerita kaya cerita pribadi, atau tentang masalah hidupnya .. kalau ke kawanannya cuman sebatas bekumpulan jadi berinteraksi ai ka. (K, W1, 07-07-2026, B10)

(Ia dapat berbaur dengan kelompok atau lingkungan pertemanan yang lain. Namun, kedekatannya dengan kelompok lain tidak sedekat dengan kami. Ia tetap berinteraksi dan bersosialisasi, misalnya melalui kegiatan organisasi, tetapi tidak terlalu intens dalam menceritakan hal-hal pribadi atau masalah kehidupannya kepada teman-teman dari organisasi. Dengan teman-teman di luar kelompok kami, hubungannya lebih sebatas berkumpul, berinteraksi, dan bersosialisasi.)

Dan terakhir wawancara selanjutnya terhadap subjek 4 yaitu J, yang

mana ia mudah tidak mudah beradaptasi dengan teman karena ia termasuk orang yang sekali ketemu orang gak bisa langsung akrab, paling baru beberapa kali baru bisa.

Kalau di bilang mudah, sepertinya tidak mudah, gak terlalu mudah, masuk sedang lah .. ulun tipe orang yang kalau misalnya 1 kali ketemu gak bisa langsung akrab, paling beberapa kali ketemu baru bisa. Kalau lagi pas-pas an ketemu baru bisa (sapa). (J, W1, 06-04-2026, B8)

(Jika dikatakan mudah, sepertinya tidak juga, tetapi tidak terlalu sulit. Saya rasa berada pada tingkat sedang. Saya termasuk orang yang tidak bisa langsung akrab dengan seseorang hanya dalam satu kali pertemuan. Biasanya diperlukan beberapa kali pertemuan terlebih dahulu agar saya bisa merasa dekat dan nyaman untuk berinteraksi. Setelah cukup sering bertemu, barulah saya dapat menyapa dan berkomunikasi dengan lebih akrab.)

Teman dekat subjek J yaitu AR mengatakan bahwa subjek J

mengalami proses penyesuaian diri secara bertahap. Pada tahun pertama perkuliahan, subjek J sempat mengalami beberapa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek J mulai terbiasa dengan lingkungan perkuliahan dan saat ini dinilai telah mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik.

Menyesuaikan sih ka .. walau pas satu tahun perkuliahan ada kesulitan gitu, tapi saat ini udah mulai menyesuaikan sih ka. (AR, W1, 09-07-2026, B9)

(Subjek J mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan. Meskipun pada tahun pertama perkuliahan subjek sempat mengalami beberapa kesulitan dalam proses penyesuaian diri, saat ini subjek J sudah mulai terbiasa dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.)

Namun, terdapat pula subjek yang mengalami kesulitan pada tahap awal, terutama karena perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menarik diri sebelum akhirnya mampu beradaptasi secara bertahap.

c. Aspek Sikap Sosial

Aspek sikap sosial mencerminkan bagaimana individu menunjukkan sikap positif dalam interaksi sosial, seperti kerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap orang lain, meskipun ada beberapa kali sering terjadi kejadian yang tidak di sengaja. Melalui wawancara yang dilakukan, bahwa sikap sosial yang baik, mampu bekerja sama dalam tugas kelompok, menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, meskipun sempat sering kali ada masalah.

Sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 yaitu S, yang mana ia mudah gak mudah kerja sama karena ia pernah berdebat sama seseorang di organisasi, yang keras sama pendapatnya. Jadi ia minta tolong sama orang yang lebih sabar dan lembut.

Mau dibilang mudah sebenarnya gak terlalu mudah sih, kadang ulun merasa susah ngomong sama orang “ini” karena kan kadang ada semalam di organisasi dapat orang yang keras sama pendapatnya, jadi agak lumayan susah untuk menghadapinya kadang ulun memilih mundur daripada berhadapan dengannya, jadi ulun serahkan sama orang lain .. karena ulun malas ribut, takutnya ulun keras dianya

keras juga .. Jadi ulun minta tolong sama orang yang lebih lembut atau orang yang sabar. (S, W1, 26-03-2026, B15)

(Jika dikatakan mudah, sebenarnya tidak terlalu mudah. Terkadang saya merasa kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu, terutama mereka yang memiliki pendapat yang sangat keras dan cenderung mempertahankan pendiriannya. Saya pernah menemui orang seperti itu dalam organisasi. Dalam situasi tersebut, saya merasa cukup kesulitan untuk menghadapinya sehingga terkadang memilih untuk menghindari dan menyerahkan penyelesaiannya kepada orang lain. Saya tidak suka terlibat dalam konflik karena khawatir akan terjadi perdebatan yang semakin memanas jika kedua belah pihak sama-sama bersikap keras. Oleh karena itu, saya biasanya meminta bantuan kepada orang yang lebih sabar dan memiliki cara komunikasi yang lebih lembut untuk membantu menyelesaikan situasi tersebut.)

Selain itu wawancara dilakukan kepada subjek 2 yaitu A, yang mana

ia merasakan berbeda pendapat saat Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan bisa jalan sampai selesai Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Iya sih ka .. karena pas KKN kemarin pasti banyak loh ka, kaya berbeda pendapat, ini, itu, dan Alhamdulillah bisa aja jalan sampai hari akhir. Dan pas KKN kaya “kita harus meolah ini”, “karena kita kada sawat waktunya” .. Tapi akhirnya bisa bisa, kawa aja.

(Ya, saya pernah mengalaminya. Saat KKN, cukup banyak terjadi perbedaan pendapat mengenai berbagai hal. Namun, Alhamdulillah semua kegiatan tetap dapat berjalan dengan baik hingga akhir program. Ketika ada tugas yang harus segera diselesaikan dan waktu yang tersedia terbatas, kami tetap berusaha mencari jalan keluar bersama. Pada akhirnya, semua dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.)

Teman dekat subjek A yaitu F mengatakan bahwa ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek A cenderung memberikan pendapat atau tanggapan sesuai dengan pemikirannya. Namun, apabila pendapat tersebut tidak digunakan atau tidak mendapatkan respons, subjek A tidak terlalu mempermasalahkannya dan memilih untuk menerima keadaan. F menilai bahwa subjek A memiliki sikap yang cukup santai dan tidak mudah memikirkan hal-hal yang berada di luar kendalinya.

Misalnya lagi ada masalah, inya kasih pendapatnya .. mun misalnya gak, ya sudah .. dan inya termasuk orang yang bodo amat sih ka. (F, W1, 03-07-2026, B15)

(Misalnya ketika sedang menghadapi suatu masalah, ia biasanya memberikan pendapat atau tanggapannya. Namun, apabila pendapatnya tidak diperlukan atau tidak ditanggapi, ia cenderung tidak mempermasalahkannya dan memilih untuk membiarkannya. Menurut informan, subjek termasuk orang yang tidak terlalu memikirkan hal-hal yang berada di luar kendalinya.)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 3 yaitu AK, yang mana

ia merasakan mudah bekerja sama dan berbeda pendapat ketika lagi tugas kelompok atau organisasi.

Tergantung sih rasakan itu di luar dari mata kuliah kaya biasa saja, tapi misalkan itu sudah valid tentang kuliah, misalkan ini kerja kelompok kaya berbeda pendapat dan sebenarnya ulun kurang “sreg” kalau misalkan menurut ulun bujur, tapi kaya mau kada mau ulun terima jua hal itu karena sistem berkelompok. Dan termasuk oke saja ulun mudah bekerja sama. (AK, W1, 02-04-2026, B15)

(Tergantung situasinya. Jika hal tersebut berada di luar urusan perkuliahan, saya biasanya menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa saja. Namun, jika berkaitan dengan tugas kuliah, seperti kerja kelompok yang melibatkan perbedaan pendapat, terkadang saya merasa kurang setuju karena menurut saya pendapat saya lebih tepat. Meskipun demikian, karena pekerjaan tersebut dilakukan secara berkelompok, saya tetap menerima keputusan yang telah disepakati bersama. Secara umum, saya merasa cukup mudah untuk bekerja sama dengan orang lain.)

Dan terakhir wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 4 yaitu J, yang dimana ia bisa mudah berteman dengan orang yang beda pendapat tapi kalau karakter dan sifat yang berbeda bakal susah.

Lebih ke ini sih .. Ulun bisa saja mudah berteman dengan orang-orang yang pendapat berbeda, tapi kalau karakter yang berbeda kayanya susah. Kalau misalnya karakternya sama kaya mungkin bukan mau mendominasi dirinya mungkin ulun bisa tapi misalnya berdebat dengan orang yang ibaratnya pendapatnya terus tuh harus kita dengar itu ga bisa pasti ujung-ujungnya kaya “Yaudah kamu saja”. Ulun ga enakkan orangnya, meskipun ulun tidak berpendapat dengan dia tapi dianya tipe/karakternya yang harus pendapat dia

yang harus didengar mungkin ulun yang lebih mengalah saja. (J, W1, 06-04-2026, B15)

(Saya sebenarnya tidak mengalami kesulitan untuk berteman dengan orang yang memiliki pendapat berbeda. Namun, saya merasa lebih sulit menyesuaikan diri dengan orang yang memiliki karakter yang sangat berbeda dengan saya. Jika perbedaannya hanya pada pendapat, saya masih bisa menerimanya. Akan tetapi, jika berhadapan dengan orang yang selalu ingin pendapatnya didengar dan cenderung memaksakan kehendaknya, saya merasa kesulitan. Dalam situasi seperti itu, biasanya saya memilih mengalah dan membiarkan pendapatnya diterima. Saya termasuk orang yang tidak enak hati kepada orang lain, sehingga meskipun saya tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat tersebut, saya lebih memilih menghindari perdebatan.)

Namun demikian, beberapa subjek masih menunjukkan sikap pasif dalam interaksi sosial pada awal masa perantauan. Hal ini dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri dan ketidakbiasaan dalam lingkungan baru.

d. Aspek Kepuasan Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara, subjek menunjukkan adanya kepuasan pribadi dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Meskipun pada awal masa perantauan mengalami berbagai kesulitan, subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus maupun tempat tinggalnya. Keberhasilan dalam membangun hubungan sosial, mengikuti kegiatan akademik, dan mengatasi berbagai tantangan perantauan membuat subjek merasa nyaman, bahagia, serta puas terhadap kehidupannya saat ini.

Sebagaimana disampaikan oleh subjek 1 yaitu S, yang mana ia termasuk yang dikenal banyak orang dan tipe yang aktif. Dan kalau ia terdiam, orang-orang akan mempertanyakan dan akibatnya ia merasa lelah dan tidak nyaman.

Ulun termasuk yang dikenal orang banyak dan tipe yang aktif, jadi agak susah nya kalau jadi pendiam .. Misalnya ulun jadi diam ketemu orang-orang itu kadang orang kaya “eh tumben diam” kaya gitu kan jadi kadang ga enak, jadinya capeknya itu ulun harus berusaha tetap ceria walaupun sebenarnya ada masalah mungkin kan sebelum kuliah, jadi penyesuaian nya begitu sih ka harus pura-pura bahagia. (S, W1, 26-03-2026, B20)

(Saya termasuk orang yang cukup dikenal banyak orang dan memiliki kepribadian yang aktif. Oleh karena itu, saya merasa agak sulit jika harus menjadi pendiam. Ketika saya lebih banyak diam saat bertemu orang lain, mereka sering bertanya atau merasa heran, seperti mengatakan 'tumben diam'. Hal tersebut membuat saya merasa kurang nyaman. Akibatnya, terkadang saya merasa harus tetap terlihat ceria meskipun sebenarnya sedang memiliki masalah atau beban pikiran sebelum datang ke perkuliahan. Jadi, salah satu bentuk penyesuaian yang saya lakukan adalah berusaha tetap tampak bahagia di hadapan orang lain.)

Subjek S juga mengatakan bahwa kadang *flat* dan bingung karena ia

termasuk yang punya banyak teman tapi yang benar-benar teman gak ada, dan

kadang melihat orang ada yang *bercircle-circle* (kelompok).

*Kadang kaya apa ya namanya Flat sih, kaya bingung gitu .. karena ulun termasuk yang punya banyak teman, tapi yang teman banget-banget tuh gak ada. Jadi ulun jalani saja semua-semuanya, dan kadang melihat orang ada yang *be circle-circle* gitu ya kadang ulun “Ya udah ulun jalani hidup ulun sendiri saja”, dan ulun biasanya sendiri sih. (S, W1, 26-03-2026, B20)*

(Terkadang saya merasa datar atau bingung. Saya memang memiliki banyak teman, tetapi tidak memiliki teman yang benar-benar sangat dekat. Karena itu, saya menjalani semuanya seperti biasa. Ketika melihat orang lain memiliki kelompok pertemanan yang sangat dekat atau lingkaran pertemanan tertentu, terkadang saya berpikir untuk menjalani hidup saya sendiri saja. Oleh karena itu, saya cukup sering melakukan berbagai aktivitas seorang diri.)

Subjek S juga mengatakan bahwa ia sudah sesuai dengan hubungan

pertemanannya di kampus, karena ia bukan tipe yang mau dekat, dan kalau ada

yang *be circle* itu udah terserah aja dan yang penting ada kawan yang ia kenal.

*Sesuai sih .. karena ulun bukan tipe yang mau dekat banget juga kan, jadi misalnya ulun gak *be circle* pun kaya “Oh ya udah”, yang penting ada kawan yang ulun kenal kaitu, dan ulun ada juga yang dekatan yang kaya misalnya lawan jenis lah dan dipercaya mama gitu*

kan, jadi kayanya ulun cuman butuh inya aja. (S, W1, 26-03-2026, B21)

(Sudah sesuai. Saya memang bukan tipe orang yang ingin memiliki hubungan pertemanan yang sangat dekat atau harus memiliki kelompok pertemanan tertentu. Jadi, meskipun saya tidak memiliki circle pertemanan yang khusus, saya merasa tidak masalah. Yang penting saya memiliki teman-teman yang saya kenal. Selain itu, saya juga memiliki seseorang yang cukup dekat dengan saya, misalnya teman lawan jenis yang dipercaya oleh orang tua saya. Karena itu, saya merasa kebutuhan saya dalam hal pertemanan sudah terpenuhi.)

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada subjek 2 yaitu A, yang

mana ia merasa baik di lingkungan kampus, meskipun sempat ada masalah

dengan seorang teman, tapi hubungan ia dengan teman yang lain baik-baik saja.

Alhamdulillah baik aja sih .. tapi ada yang tadi 1 orang, ulun kira ulun yang bermasalah nih, habis tuh ulun kisahkan sama kawan-kawan yang lain jua .. tapi kok yang lain kada kaitu, maksudnya kaya yang lain baik-baik aja, tapi lawan sama 1 orang ini kaya mungkin gak cocok (pertemanan), tapi yang lain baik-baik aja. (A, W1, 30-03-2026, B20)

(Alhamdulillah hubungan saya dengan teman-teman secara umum baik-baik saja. Namun, ada satu orang yang membuat saya sempat berpikir bahwa mungkin saya yang memiliki masalah. Setelah saya menceritakan hal tersebut kepada teman-teman yang lain, ternyata mereka tidak mengalami hal yang sama. Teman-teman lain tetap bersikap baik kepada saya. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa kemungkinan saya hanya tidak cocok secara pribadi atau dalam pertemanan dengan satu orang tersebut, sedangkan hubungan saya dengan teman-teman yang lain tetap berjalan dengan baik.)

Subjek A juga mengatakan bahwa ia sudah sesuai dengan hubungan

sosialnya, meskipun pada awalnya merasa was-was dan takut kalau gak ada

yang mau berteman, hingga akhirnya banyak yang mau berteman.

Sudah sesuai sih ka .. semoga ada yang mau temanan sama aku gitu pas awal-awal kuliah tuh “Ada gak ya yang mau temanan sama aku?”, dan pas di jalani Alhamdulillah banyak kok yang mau temanan. (A, W1, 30-03-2026, B21)

(Sudah sesuai. Pada awal perkuliahan, saya sempat berpikir dan berharap ada teman yang mau berteman dengan saya. Saat itu saya merasa khawatir dan bertanya-tanya apakah ada orang yang bersedia menjadi teman saya. Namun, setelah menjalani perkuliahan,

Alhamdulillah ternyata banyak orang yang mau berteman dengan saya.)

Kemudian wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 3 yaitu AK,

yang mana ia merasa udah oke dan aman, karena dari organisasi ia dapat kawan-kawan yang sangat baik dan sering menyapa ketika berselisih.

Kalau di kampus ulun oke aja sih, aman .. karena kan organisasi juga kan dapat kawan dari sana, sini, terus kadang ketemu di kampus sapa-sapaan aja .. aman-aman aja sih. (AK, W1, 02-04-2026, B20)

(Kalau di kampus, saya merasa baik-baik saja dan tidak mengalami masalah. Saya juga mengikuti organisasi sehingga mendapatkan teman dari berbagai tempat dan lingkungan. Ketika bertemu di kampus, kami saling menyapa dan berinteraksi dengan baik. Secara keseluruhan, hubungan sosial saya di kampus berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala yang berarti.)

Subjek AK juga mengatakan bahwa pada awalnya ia merasa susah

menyesuaikan seperti organisasi ia merasa canggung karena menyesuaikan supaya gak salah di tempat.

Kalau awal-awal agak susah menyesuaikan, kaya misalkan pas organisasi itu kaya canggung banget karena menyesuaikan kaya supaya ulun kada tesalah di situ dan terpenuhi tanggung jawab ulun dan pas di jalani Alhamdulillah aman aja. (AK, W1, 02-04-2026, B20)

(Pada awalnya saya merasa cukup sulit untuk menyesuaikan diri, terutama ketika mengikuti organisasi. Saat itu saya merasa sangat canggung karena berusaha menyesuaikan diri agar tidak melakukan kesalahan dan dapat menjalankan tanggung jawab yang diberikan dengan baik. Namun, setelah menjalaninya, Alhamdulillah semuanya berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kendala yang berarti.)

Dan terakhir wawancara dilakukan kepada subjek 4 yaitu J, yang

mana ia merasa baik-baik saja hubungan sosial di kampus, meskipun beberapa ada yang tidak suka namun itu tidak menghambat ia untuk berteman dengan yang lain.

Kalau hubungan sosial ulun Alhamdulillah baik-baik aja .. gak ada permasalahan sama orang-orang, meskipun beberapa ada orang yang mungkin gak suka sama ulun itu tidak menghambat ulun untuk

berteman dengan yang lain .. kaya ulun misalnya kalau ulun tau ada orang yang gak suka sama ulun yaudah gak suka gapapa, hak orang untuk mau suka atau kada suka sama orang. (J, W1, 06-06-2026, B20) (Hubungan sosial saya Alhamdulillah berjalan dengan baik. Saya tidak memiliki permasalahan yang berarti dengan orang lain. Meskipun ada beberapa orang yang mungkin tidak menyukai saya, hal tersebut tidak menghambat saya untuk tetap berteman dan berinteraksi dengan orang lain. Jika saya mengetahui ada seseorang yang tidak menyukai saya, saya menganggapnya sebagai hal yang wajar karena setiap orang memiliki hak untuk menyukai atau tidak menyukai orang lain.)

Meskipun, beberapa narasumber masih mengalami perasaan tekanan

akademik yang terkadang mempengaruhi tingkat kepuasan pribadi mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri telah tercapai dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap mahasiswa perantau

a. Fisiologis

Faktor ini meliputi kondisi fisik. Berdasarkan hasil wawancara, faktor fisiologis menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi proses penyesuaian diri mahasiswa perantau di lingkungan kampus.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh subjek 1 yaitu S, yang mana ia merasa fisik bisa dibilang baik atau juga tidak selama merantau, walaupun sering sakit karena faktor makan dan sempat masuk rumah sakit dan dari sebelum merantau ia sudah sakit cuman disini (Kalsel) agak baik kalau gak banyak pikiran.

Kalau misalnya fisik itu bisa dibilang baik, bisa dibilang gak, karena agak sering sakit sih di sini karena mungkin faktor makan, terus juga tugas jadi gak makan dan sempat masuk rumah sakit berapa kali 3 kali kayanya dirawatnya bulan September kemarin 2025 di rumah sakit karena Vertigo, Gerd dan ISK (infeksi Saluran Kencing).

Memang dari sebelum merantau sudah sakit-sakitan dan cuman kalau disini agak baik kalau misalnya lagi gak banyak pikiran aja. (S, W2, 27-03-2026, B1)

(Jika ditinjau dari kondisi fisik, saya merasa kesehatan saya tidak sepenuhnya baik, meskipun juga tidak bisa dikatakan buruk. Selama berada di perantauan, saya cukup sering mengalami gangguan kesehatan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh pola makan yang kurang teratur karena kesibukan mengerjakan tugas sehingga terkadang saya melewatkan waktu makan. Bahkan, pada bulan September 2025 saya sempat beberapa kali dirawat di rumah sakit akibat vertigo, GERD, dan infeksi saluran kemih (ISK). Sebenarnya, sebelum merantau saya memang sudah memiliki kondisi kesehatan yang cukup rentan. Namun, selama di perantauan kondisi kesehatan saya cenderung lebih baik ketika tidak sedang mengalami banyak tekanan atau pikiran.)

Subjek S juga pernah mengalami gangguan kesehatan tertentu seperti mudah lelah, stress, dan lain sebagainya yang puncaknya harus di bawa ke rumah sakit karena kondisinya kesehatannya.

Pernah .. puncaknya itu kemarin september makanya bisa jatuh sakit, itu mungkin banyak pikiran kan , habis magang terus gak ada waktu istirahat langsung kuliah .. jadi nya kecapekan. (S, W2, 27-03-2026, B2)

(Saya pernah mengalami kondisi tersebut. Puncaknya terjadi pada bulan September lalu hingga menyebabkan saya jatuh sakit. Saat itu saya memiliki banyak pikiran dan beban yang harus dihadapi. Setelah menyelesaikan kegiatan magang, saya tidak memiliki cukup waktu untuk beristirahat karena harus langsung kembali mengikuti perkuliahan. Akibatnya, saya mengalami kelelahan yang cukup berat hingga berdampak pada kondisi kesehatan saya.)

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada subjek 2 yaitu A, yang dimana ia baik-baik saja selama merantau dan pas awal-awal ada sakit seperti sakit gatal, bentol-bentol, dan lain-lain.

Baik-baik aja sih ka.

Tapi kalau misalnya sakit, ada lah pasti, cuman pas kaya beberapa tahun di sini ada sakit gatal, kaya bentol-bentol itu, tapi udah ampih sekarang. Dan demam jarang, paling setahun sekali aja demamnya. (A, W2, 31-03-2026, B1)

(Jika berbicara mengenai sakit, tentu saya pernah mengalaminya. Selama beberapa tahun tinggal di sini, saya pernah mengalami

gangguan kesehatan berupa gatal-gatal dan bentol-bentol pada kulit. Namun, kondisi tersebut sudah sembuh sekarang. Selain itu, saya juga jarang mengalami demam, biasanya hanya sekitar satu kali dalam setahun.)

Subjek A juga mengatakan bahwa ia pernah mengalami sakit kepala

kaya kurang darah dan juga sempat alami rambut rontok selama merantau. Ini dipertegas dengan wawancara berikut ini:

Sakit kepala .. kaya sakit gitu, kurang darah, terus juga rambut rontok parah. (A, W2, 31-03-2026, B2)

(Saya pernah mengalami beberapa keluhan kesehatan, seperti sakit kepala, kondisi tubuh yang terasa kurang sehat, kurang darah (anemia), serta kerontokan rambut yang cukup parah.)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 3 yaitu AK, yang mana

ia cenderung sering tidak nafsu makan atau malas makan dan sering mengalami sakit dan salah satunya punya penyakit maag dan juga demam, dan untuk stres lebih ke tugas-tugas perkuliahan. Ini dipertegas dengan wawancara berikut ini:

Kalau fisik mungkin ulun malas makan, jadi agak turun berat badan .. selebihnya aman aja, lebih ke malas makan aja sih jadinya terpengaruh. Dan ulun ada magh, jadi terpengaruh di situ (malas makan). (AK, W2, 03-04-2026, B1)

(Jika dilihat dari kondisi fisik, saya cenderung sering tidak nafsu atau malas makan sehingga berat badan saya mengalami penurunan. Selain itu, tidak ada masalah kesehatan yang berarti. Namun, kebiasaan kurang makan tersebut cukup memengaruhi kondisi fisik saya. Saya juga memiliki riwayat penyakit maag, sehingga kondisi tersebut turut dipengaruhi oleh pola makan yang tidak teratur.)

Kalau sakit sering sih .. salah satunya faktornya itu sih, karena ulun ada punya maag kan, jadi itu sih yang rancak kambuh. Kalau mudah lelah kurang sih, kalau sakit sering sih .. lebih ke maag, demam. (AK, W2, 03-04-2026, B2)

(Saya cukup sering mengalami sakit. Salah satu penyebabnya adalah karena saya memiliki riwayat penyakit maag, sehingga penyakit tersebut sering kambuh. Jika berbicara mengenai mudah lelah, saya tidak terlalu mengalaminya. Namun, untuk masalah kesehatan, saya memang cukup sering sakit, terutama karena maag dan terkadang demam.)

Itu lebih ke tugas-tugas aja sih biasanya, bukan karena ulun merantau .. stres nya misalnya tugasnya banyak banar, atau dapat kawan yang kurang oke kah di kelompok. (AK, W2, 03-04-2026, B2)

(Hal tersebut biasanya lebih disebabkan oleh tugas-tugas perkuliahan, bukan karena saya merantau. Saya merasa stres ketika tugas yang diberikan sangat banyak atau ketika harus bekerja dalam kelompok dengan teman yang kurang dapat bekerja sama dengan baik.)
Dan wawancara terakhir dilakukan oleh subjek 4 yaitu J, yang mana ia

merasa normal untuk fisik dan untuk sakit lain masih wajar seperti flu dan sakit kepala. Ini dipertegas dengan wawancara berikut ini:

Kalau fisik kayanya normal aja .. gak ada kaya perubahan drastis.

Kalau yang itu kayanya wajar aja deh .. kaya flu, sakit kepala gitu-gitu aja, bukan berarti di pulau atau tempat ulun gak pernah sakit. (J, W2, 07-04-2026, B1)

(Menurut saya, kondisi tersebut merupakan hal yang wajar. Gangguan kesehatan yang saya alami hanya berupa penyakit ringan seperti flu dan sakit kepala. Jadi, bukan berarti karena saya berada di perantauan atau di tempat yang baru saya menjadi sakit, karena ketika masih berada di daerah asal pun saya juga pernah mengalami sakit.)

Subjek J juga mengatakan bahwa ia abis pulang kampung dan kembali ke Banjar, butuh beberapa hari baru bisa aktivitas lagi karena kalau habis naik kapal baru ke mobil berjam-jam pasti mual dan pusingnya double dan sekitar seminggu baru bisa sehat lagi. Ini dipertegas dengan wawancara berikut ini:

Paling misalnya abis pulang kampung kembali ke Banjar lagi, pasti butuh beberapa hari baru bisa aktivitas lagi .. soalnya kan naik kapal pertamanya, habis naik kapal naik mobil berjam-jam, jadi mual dan pusingnya itu double kan .. sekitar seminggu baru bisa sehat lagi, soalnya kalau di paksain mau muntah dan masih pusing kaya masih di kapal. (J, W2, 07-04-2026, B2)

(Biasanya ketika saya kembali ke Banjar setelah pulang kampung, saya membutuhkan beberapa hari untuk beradaptasi dan kembali beraktivitas seperti biasa. Hal ini karena perjalanan yang saya tempuh cukup panjang, yaitu menggunakan kapal terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan perjalanan darat selama berjam-jam. Akibatnya, saya sering mengalami mual dan pusing yang cukup berat. Umumnya, saya membutuhkan waktu sekitar satu minggu hingga kondisi tubuh kembali pulih. Jika dipaksakan untuk beraktivitas sebelum benar-benar pulih, saya masih merasa pusing dan mual, bahkan seperti masih merasakan sensasi berada di atas kapal.)

Namun demikian, Kondisi fisik yang sehat, kebugaran yang baik, serta terpenuhinya kebutuhan istirahat dan nutrisi dapat mendukung individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, gangguan kesehatan, kelelahan fisik, atau kondisi tubuh yang kurang prima dapat menghambat proses penyesuaian diri karena menurunkan kemampuan individu dalam beraktivitas, berinteraksi, dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

b. Psikologis

Faktor ini meliputi pengalaman, prestasi akademik, kebutuhan, aktualisasi diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dll. Mahasiswa mampu mengelola emosinya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan perantauan.

Melalui wawancara yang di sampaikan oleh subjek 1 yaitu S, yang mana ia pada saat pengalaman awal-awal nangis terus dan kalau ada kesempatan libur ia pasti pulang kampung, walaupun termasuk jauh tapi masih bisa pulang ke Kaltim. Dan setelah itu gak kepikiran untuk balik ke kampung halamannya karena merasa *enjoy*. Ini dipertegas dalam wawancara berikut ini:

Pengalaman pertama ulun nangis terus .. atau sampai sekarang ulun masih homesick .. jadi kalau ada kesempatan libur, entah seminggu atau dua minggu libur ulun pasti pulkam, walaupun kaya termasuk jauh jua loh meuyuhi awak tapi mun misalkan bulik, kalau misalkan ada waktu ulun bulik aja gin .. apalagi awal-awal tuh, ulun kada siap merantau sebenarnya, tapi mau kada mau karena itu pilihan ulun aja merantau. (S, W2, 27-03-2026,B7)

(Pada awal pengalaman merantau, saya sering menangis. Bahkan sampai sekarang saya masih sering merasa rindu rumah (*homesick*).

Oleh karena itu, jika ada kesempatan libur, baik satu minggu maupun dua minggu, saya pasti pulang ke kampung halaman. Meskipun jaraknya cukup jauh dan perjalanan pulang cukup melelahkan, saya tetap memilih pulang jika memiliki waktu luang. Terlebih pada masa-masa awal merantau, sebenarnya saya belum siap untuk hidup jauh dari keluarga. Namun, karena merantau merupakan pilihan yang saya ambil sendiri, saya tetap harus menjalaninya.)

1 bulan, 2 bulan belum ada kegiatan kuliah, pas ada kegiatan kuliah gak kepikiran sih mau pulang dan ya udah enjoy saja karena memang mau dan memang selesai gitu masa di rumah lama. (S, W2, 27-03-2026, B7)

(Biasanya setelah sekitar satu hingga dua bulan berada di rumah dan belum ada kegiatan perkuliahan, saya mulai merasa ingin kembali ke tempat kuliah. Ketika kegiatan perkuliahan sudah dimulai, saya tidak terlalu memikirkan untuk pulang kampung lagi. Saya menjalani semuanya dengan santai dan menikmati aktivitas yang ada, karena memang sudah waktunya kembali kuliah dan masa liburan di rumah juga telah selesai.)

Wawancara selanjutnya di lakukan oleh subjek 2 yaitu A, yang mana

ia merasa pengalaman awal masih takut untuk berinteraksi dengan orang-orang, beli makanan pas lagi sepi-sepi nya, dan baru beberapa minggu mencari teman, akhirnya punya teman dan main sama teman.

Awal pertama tuh masih takut, takut untuk bersapa-sapa orang di luar sana, habis tuh semingguan tuh kaya beli makan di depan aja langsung, dan paginya pas udah sepi-sepi tuh ulun langsung beli makan dan sekaligus beli makan siang dan malam, jadi gak perlu keluar-keluar rumah lagi, habis tuh beberapa minggu cari-cari teman, akhirnya main sama teman, punya teman .. Jadi memberanikan diri lah gak cuman beli sayur matang aja, beli sayur masak buat ulun masak sendiri, jadi lebih jauh aja mainnya. Penyesuaiannya masih normal pas awal-awal. (A, W2, 31-03-2026, B7)

(Pada awal merantau, saya masih merasa takut, terutama untuk menyapa dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Selama sekitar satu minggu pertama, saya hanya berani membeli makanan di tempat yang dekat dengan tempat tinggal. Biasanya saya membeli makanan pada pagi hari ketika keadaan masih sepi dan sekaligus membeli makanan untuk siang dan malam agar tidak perlu keluar rumah lagi. Setelah beberapa minggu, saya mulai mencari teman dan akhirnya memiliki teman untuk berinteraksi serta beraktivitas bersama. Seiring berjalannya waktu, saya mulai memberanikan diri untuk melakukan lebih banyak aktivitas di luar, seperti membeli bahan makanan untuk dimasak sendiri dan pergi ke tempat yang lebih jauh.

Secara keseluruhan, proses penyesuaian diri yang saya alami pada awal perantauan masih tergolong normal.)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 3 yaitu AK, yang mana

ia pengalaman pertamanya merantau nangis, boros dan sempat pondok tapi sampai sebulan karena gak di restui merantau dan ia merasa gak betah pondok dan sampai sekarang masih merasakan homesick, jadi ada kesempatan libur ia pasti akan pulang kampung.

Pengalaman pertama ulun nangis terus .. atau sampai sekarang ulun masih homesick .. jadi kalau ada kesempatan libur, entah seminggu atau dua minggu libur ulun pasti pulkam, walaupun kaya termasuk jauh jua loh meuyuhi awak tapi mun misalkan bulik, kalau misalkan ada waktu ulun bulik aja gin .. apalagi awal-awal tuh, ulun kada siap merantau sebenarnya, tapi mau kada mau karena itu pilihan ulun aja merantau. (AK, W2, 03-04-2026, B7)

(Pada pengalaman pertama merantau, saya sering menangis dan hingga sekarang saya masih sering merasa rindu rumah (homesick). Oleh karena itu, jika ada kesempatan libur, baik satu minggu maupun dua minggu, saya selalu pulang kampung. Meskipun jaraknya cukup jauh dan perjalanan terasa melelahkan, saya tetap berusaha pulang jika ada waktu. Terutama pada awal masa merantau, sebenarnya saya belum siap untuk hidup jauh dari keluarga. Namun, karena merantau merupakan pilihan yang saya ambil sendiri, mau tidak mau saya harus menjalaninya.)

Inggih .. ulun sempat mondok loh, ulun punya sepupu banyak, tapi ulun cewek satu-satu nya .. jadi pas mondok ulun pertama kali merantau, itu cuman sebulan aja bertahan .. yang pertama, sebenarnya ulun kada direstui merantau karena ulun cucu satu-satunya cewek, terus yang kedua ulun kada tahan di pondok .. jadi ulun merasai merantau tuh cuman sekali aja sebulan kaitu .. jadi kaget di kuliah merantau, sekitar 4 tahunan (merantau). (AK, W2, 03-04-2026, B7)

(Ya, saya pernah tinggal di pondok pesantren. Saya memiliki banyak sepupu, tetapi saya adalah satu-satunya cucu perempuan dalam keluarga. Saat pertama kali merantau untuk mondok, saya hanya mampu bertahan selama satu bulan. Sebenarnya, pada awalnya saya tidak direstui untuk merantau karena saya adalah cucu perempuan satu-satunya, dan selain itu saya juga tidak kuat menjalani kehidupan di pondok. Jadi pengalaman merantau pertama saya hanya sekitar satu bulan. Karena itu, ketika saya kembali merantau untuk kuliah selama kurang lebih empat tahun, saya sempat merasa kaget.)

Pengalaman awalnya, mungkin di situ tadi .. karenaulun belum terbiasa jadi anak kost kaya gimana, terus ngatur duit kaya gimana yang baik karenaulun terlalu boros ya awal-awal karena belum bisa handle duit yang benar, terus kalau di kampusnya aman-aman aja sih, kaya bekawanan, terus tugas kaget sks nya banyak gitu. (A, W2, 03-04-2026, B7)

(Pada pengalaman awal, saya belum terbiasa dengan kehidupan sebagai anak kos, termasuk bagaimana mengatur keuangan dengan baik. Pada awalnya saya cenderung boros karena belum mampu mengelola uang dengan benar. Selain itu, di lingkungan kampus sebenarnya berjalan baik-baik saja, saya bisa berteman dengan baik. Namun, saya sempat terkejut dengan banyaknya jumlah SKS dan tugas perkuliahan yang harus dikerjakan.)

Dan terakhir wawancara yang dilakukan oleh subjek 4 yaitu J, yang

mana pengalaman awal baru tau dan kaget saat ke Banjarmasin karena ia belum pernah ke Banjarmasin.

Awal-awal ke sini tuh .. kanulun gak pernah ya ke Banjarmasin, baru lihat “Oh gini, gini, gini” dan awal-awal pas masuk kuliah agak kaget, karena diulun SMA dulu belum menjalankan kurikulum merdeka atau kurikulum 13 ya, yang dimana gurunya aja yang aktif bukan siswa nya, sedangkan pas kuliah ada yang presentasi, ini, ini, pokoknya paling banyak yang ngomong itu mahasiswa nya ya, setara lah sama dosennya. Awal-awal kan masih belum percaya diri menyampaikan saran, tanggapan, dan presentasi pun masih gugup banget, jadi masih belajar, belajar ngomong supaya gimana nanti presentasi nya gak cuman baca teks aja, tapi Alhamdulillah seiring berjalannya waktu belajar-belajar terus, udah bisa aja sedikit. (J, W2, 07-04-2026, B7)

(Pada awal datang ke sini, saya belum pernah sama sekali ke Banjarmasin, sehingga semuanya terasa baru bagi saya. Ketika pertama kali memasuki perkuliahan, saya cukup terkejut karena saat SMA saya belum menerapkan Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013, di mana pada saat itu guru lebih banyak berperan aktif dibandingkan siswa. Sementara itu, di perkuliahan mahasiswa dituntut untuk aktif, seperti melakukan presentasi, memberikan pendapat, dan berdiskusi, sehingga peran mahasiswa cukup besar dan hampir setara dengan dosen dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, saya masih kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan melakukan presentasi karena merasa sangat gugup. Oleh karena itu, saya terus belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara agar saat presentasi tidak hanya membaca teks. Seiring berjalannya waktu, saya terus berlatih dan akhirnya mulai mampu melakukannya dengan lebih baik.)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sangat berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus, menjalin hubungan sosial, menghadapi tuntutan akademik, serta mengatasi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di perantauan.

c. Perkembangan dan Kematangan

Faktor ini meliputi kematangan emosi, sosial, moral, agama, dan intelektual. Mahasiswa yang memiliki kematangan yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah secara rasional, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menunjukkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan perantauan.

Melalui wawancara yang disampaikan oleh subjek 1 yaitu S, yang mana ia bisa mengontrol emosinya karena melihat orang-orang yang beda sama teman-teman di tempat asalnya (Kaltim) dan ia merasa lebih tenang saat di perantauan.

Iya .. mungkin karenaulun melihat orang-orang yang beda sama teman-teman di sana (Kaltim), ulun lebih tenang lah pas di perantauan. Maksudnya ulun dulu masih di Kaltim, masih merasa lingkungan ulun, masih keras, masih berani, cuman kalau ulun di sini (Kalsel) ulun lebih bukan takut, tapi lebih segan maksudnya karena di kota orang .. lebih tenang aja sih, makanya kalau ulun diapa-apain orang ulun diam aja, ulun doakan aja. Karena ulun gak berani punya masalah sama orang, karena ulun merasa ulun cuman pendatang. (S, W2, 27-03-2026, B13)

(Ya, mungkin karena saya melihat bahwa orang-orang di sini berbeda dengan teman-teman yang ada di daerah asal saya, yaitu Kalimantan Timur. Selama berada di perantauan, saya menjadi pribadi yang lebih tenang. Ketika masih berada di Kalimantan Timur, saya merasa lebih berani dan terbiasa dengan lingkungan yang cenderung keras. Namun, setelah berada di Kalimantan Selatan, saya menjadi lebih segan dalam bersikap karena merasa berada di daerah orang lain. Oleh karena itu,

saya cenderung lebih tenang dan memilih untuk menghindari konflik. Jika ada orang yang berbuat kurang baik kepada saya, biasanya saya memilih diam dan mendoakannya. Saya tidak ingin memiliki masalah dengan orang lain karena saya menyadari bahwa saya hanyalah seorang pendatang di daerah ini.)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 2 yaitu A, yang mana

ia bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan cara berpikir dan kemandiriannya. Pada awal masa perantauan, ia mengaku masih membawa pola pikir semasa SMA, di mana dirinya sangat bergantung pada keberadaan teman dalam menjalankan berbagai aktivitas. Ketika tidak memiliki teman atau tidak ada teman yang menemani, ia cenderung merasa sedih dan mempersoalkan keadaan tersebut.

Iya banget .. karena pas awal-awal merantau masih kaya terbawa SMA nya, masih belum berpikir lagi lah .. misalnya dulu sarik kada punya kawan kaya “Kenapa nih sarik kada bisi kawan”, kalau sekarang mun misalnya kadeda kawan “yaudah lah mungkin punya kesibukan masing-masing”, kaya enjoy aja menghadapi semua hal kaya sekarang ulun di ulun yang sekarang kalau ada di posisi semalam misalnya kadeda kawa yang membawai riset tuh ulun pasti kada jadi jalan ka ai .. kaya “yaudah lah menghadangi kawan”, dan sekarang ulun berani ke sana (tempat) riset sendirian. (A, W2, 31-03-2026, B13)

(Ya, sangat berpengaruh. Pada awal merantau, saya masih terbawa pola pikir semasa SMA dan belum berpikir lebih dewasa. Misalnya, dahulu ketika tidak memiliki teman atau tidak ada teman yang menemani, saya akan merasa sedih dan bertanya-tanya mengapa saya tidak memiliki teman. Namun sekarang, jika tidak ada teman, saya berpikir bahwa setiap orang memiliki kesibukan masing-masing. Saya lebih menikmati dan menerima keadaan apa adanya. Jika saya berada pada situasi seperti dulu, misalnya tidak ada teman yang mengajak atau menemani melakukan penelitian, kemungkinan saya tidak akan pergi. Akan tetapi, sekarang saya sudah berani pergi ke tempat penelitian seorang diri.)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 3 yaitu AK, yang mana

ia mampu mengontrol sikap, emosi, maupun respons terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Dan pada awal masa merantau dirinya cenderung lebih mudah

menangis dan sering menghubungi orang tua, terutama ibu, ketika menghadapi kesulitan. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai membatasi hal tersebut dan berusaha lebih mengendalikan diri dalam menghadapi masalah.

Menurut ulun sih iya .. sekarang lebih bisa mengontrol daripada awal-awal. (AK, W2, 03-04-2026, B13)

(Menurut saya, iya. Saat ini saya sudah lebih mampu mengendalikan diri dibandingkan pada masa awal merantau.)

Mungkin lebih ke karena terbiasa aja sih sudah .. jadi kaya mungkin dulu apa-apa cengeng telepon mama (orangtua AK), mungkin sekarang membatasi itu supaya kada secengeng itu. Kalau ulun rancak nangis, takutannya mama kepikiran jua. (AK, W2, 03-04-2026, B13)

(Mungkin karena sudah terbiasa. Dahulu saya cenderung lebih mudah menangis dan sering menghubungi orang tua, terutama ibu, ketika menghadapi masalah. Namun sekarang saya mulai membatasi hal tersebut agar tidak terlalu sering bersikap seperti itu. Jika saya terlalu sering menangis atau mengeluh, saya khawatir ibu saya juga akan ikut memikirkan dan merasa khawatir.)

Dan wawancara terakhir dilakukan oleh subjek 4 yaitu J, yang mana ia *Iya .. karena awal-awal masih nangis, kaya masih gak mau ngomong sama orang-orang, karena menurut ulun gak perlu tapi sekarang sudah bisa mengontrol emosi .. dulu kan karena belum terbiasa dengan lingkungan yang baru jadinya nangis terus, tapi sekarang udah bisa berteman baik dengan kawan-kawan baik. (J, W2, 07-04-2026, B13)*

(Ya, benar. Pada awalnya saya sering menangis dan cenderung tidak mau berbicara dengan orang-orang karena saya merasa tidak perlu berinteraksi. Namun sekarang saya sudah lebih mampu mengendalikan emosi. Dahulu saya sering menangis karena belum terbiasa dengan lingkungan yang baru, tetapi saat ini saya sudah dapat menjalin pertemanan yang baik dengan teman-teman.)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa keempat subjek tersebut dapat

mengontrol emosi, sikap, dan respon terhadap situasi di lingkungan sekitar dengan sangat baik selama merantau.

d. Lingkungan

Faktor ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, dan agama.

Lingkungan tidak hanya menjadi tempat individu hidup dan berinteraksi, tetapi

juga menjadi sumber pembelajaran nilai, norma, serta pola perilaku yang harus diikuti agar individu dapat diterima dalam kelompok sosialnya.

Menurut hasil wawancara, Wawancara dilakukan oleh subjek 1 yaitu S, yang dimana hubungan ia dengan keluarga kalau dirumah saling cuek dan gengsian, dan kalau di perantauan lebih hangat kekeluargaan seperti saling mencari, saling mengabari jadi lebih kerasa.

mungkin kan kalau misalnya di rumah kan kami saling cuek ya ka, satu keluarga gengsian .. cuman kalau pas di perantauan tuh Alhamdulillah jadi kaya hangat ya ibaratnya tuh saling cariin, saling kabarin jadi lebih kerasa kalau misalnya gak ada orangtua gak enak gitu rasanya. Tapi misalnya mun dirumah kaya gitu lagi kami, cuek-cuek, jarang ngomong dirumah, kaya ulun sama adik ulun tipe yang gak dekat, yang ada adik yang dekat banget sama kaka nya, ulun malah tipe yang kelahi terus tapi pas ulun di sini (Kalsel) mereka baik aja, emang pantes tuh kaya di jauh-jauhkan gitu .. makanya kata mama (orangtua S) emang pantes di jauhkan cuman kalau udah nyatu kelahi. (S, W2, 27-03-2026, B18)

(Di rumah, hubungan kami dalam keluarga sebenarnya cenderung saling cuek dan masing-masing cukup gengsi. Namun, ketika saya merantau, hubungan dengan keluarga menjadi terasa lebih hangat. Kami jadi lebih sering saling mencari kabar dan menghubungi satu sama lain, sehingga saya lebih merasakan bahwa tanpa orang tua itu terasa tidak nyaman. Akan tetapi, jika di rumah, kami kembali seperti biasa, yaitu kurang banyak berkomunikasi. Saya sendiri juga tidak terlalu dekat dengan adik saya; hubungan kami sering diwarnai pertengkaran. Berbeda dengan adik saya yang lain yang sangat dekat dengan kakaknya. Saya dan adik saya justru sering bertengkar. Namun, ketika saya merantau di Kalimantan Selatan, mereka bersikap lebih baik. Bahkan ibu saya sering mengatakan bahwa kami memang sebaiknya dipisahkan karena jika sudah bersama, kami sering bertengkar.)

Subjek S juga mengatakan bahwa ia termasuk tipe apa-apa semua di ceritakan ke orangtua terutama mama apalagi kalau bercerita dan ke bapak gak terlalu dekat karena bapak sibuk jadi sekadarnya saja.

Ulun tipe semua ulun cerita ke mama (orangtua S), kalau bapak (orangtua S) gak terlalu dekat dan bapak sibuk kan jadi sekadarnya aja. Dan sidin act of sevice ya, lebih ke perlakuan sih, daripada

omongan, emang pendiam orangnya, gak pernah ngomong cuman dia tau kalau kenapa-napa dia tau, paling cuman kaya “kenapa?”, dan di alihin kaya “ada aja kh duit? Nanti di kirimin duit” kaya gitu, lebih ke perlakuan sih, kalau mama cerewet ya, jadi lebih sering cerita ke mama, kalau ke bapak paling cuman kaya “Lihat anakmu”. (S, W2, 27-03-2026, B19)

(Saya lebih sering menceritakan semua hal kepada ibu saya. Hubungan saya dengan ayah tidak terlalu dekat karena beliau sibuk, sehingga komunikasi kami hanya seperlunya saja. Ayah saya lebih menunjukkan perhatian melalui tindakan (*act of service*) daripada melalui perkataan. Beliau juga merupakan pribadi yang pendiam dan jarang berbicara, tetapi tetap mengetahui kondisi saya jika ada sesuatu yang terjadi. Biasanya beliau hanya bertanya singkat seperti ‘kenapa?’ atau menawarkan bantuan seperti menanyakan apakah saya membutuhkan uang dan akan mengirimkannya jika diperlukan. Jadi, perhatian ayah lebih terlihat melalui tindakan. Sementara itu, ibu saya lebih banyak berbicara dan cenderung cerewet, sehingga saya lebih sering berbagi cerita dengan ibu. Jika dengan ayah, saya biasanya hanya menyampaikan hal-hal tertentu secara singkat.)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 2 yaitu A, yang dimana

hubungan ia dengan keluarga baik-baik saja selama merantau dan kalau dirumah bisa disuruh bersihin rumah seperti cuci piring, dan lain-lain.

Baik-baik aja ka .. kalau dirumah bisa kaya “cuci piring”, “habis kah uangnya”, lebih ulun merantau pang ka ai. (A, W2, 31-03-2026, B18)

(Baik-baik saja. Justru ketika berada di rumah, saya sering mendapat berbagai tuntutan atau pertanyaan, seperti diminta mencuci piring atau ditanya apakah uang yang diberikan sudah habis. Oleh karena itu, terkadang saya merasa lebih nyaman ketika merantau.)

Di bebasin sih ka ai .. karena pas SMA tuh ulun kada mau pondok, tapi mama ulun suruh pondok “pondok aja dulu, nanti pas kuliah terserah kamu aja dimana.”, jadi pas lulus (SMA) terserah ai ulun handak dimana .. mama ulun support aja selama itu pendidikan support aja. (A, W2, 31-03-2026, B18)

(Saya diberikan kebebasan oleh orang tua. Saat SMA sebenarnya saya tidak ingin masuk pondok pesantren, tetapi ibu saya meminta saya untuk mencoba terlebih dahulu dengan mengatakan bahwa setelah lulus dan melanjutkan ke perguruan tinggi, saya bebas menentukan pilihan sendiri. Oleh karena itu, setelah lulus SMA saya diberi kebebasan untuk memilih tempat kuliah sesuai keinginan saya. Orang tua, khususnya ibu, selalu mendukung selama pilihan tersebut berkaitan dengan pendidikan.)

Subjek A juga mengatakan bahwa ia gak pernah cerita ke orangtua ketika mengalami kesulitan ia lebih memilih untuk bercerita karena takut orangtua kepikiran.

Kada suah (pernah) bekisah sama orangtua, kada mau aja bekisah takut kalau mereka kepikiran .. cuman kalau ulun bekisah tuh “doain ulun besok ini ...”, kaitu aja .. kalau struggle kuliah ulun biasanya cerita sama kawan. (A, W2, 31-03-2026, B19)

(Saya tidak pernah menceritakan kesulitan yang saya alami kepada orang tua karena saya tidak ingin mereka ikut memikirkan dan merasa khawatir. Biasanya, jika berbicara dengan orang tua, saya hanya meminta doa, misalnya dengan mengatakan, 'Doakan saya untuk kegiatan atau urusan besok'. Sementara itu, jika mengalami kesulitan atau tantangan dalam perkuliahan, saya lebih sering bercerita kepada teman.)

Wawancara selanjutnya dilakukan oleh subjek 3 yaitu AK, yang mana hubungan ia dengan keluarga terutama mama dan abah dekat banget, tapi kalau dengan adik lebih sering berkelahi kecil, tapi semenjak merantau, emosi ia lebih teratur dan keluarganya juga gak mengganggu ia.

Mungkin kalau mama abah sama aja sih, karena emang dekat dari dulu .. mun ke ading ulun rancak berkelahi lawan ading kaya ngomong apa-apa. Tapi semenjak merantau, emosi ulun lebih teratur dan buhannya jua kada seganggu itu ke ulun, sama-sama kangen jadi kaya setumat ketemu langsung biasa-biasa aja. (AK, W2, 03-04-2026, B18)

(Hubungan saya dengan ibu dan ayah tetap sama karena sejak dulu memang sudah dekat dengan keduanya. Namun, dengan adik saya, dahulu kami cukup sering bertengkar dan saling beradu pendapat. Akan tetapi, sejak saya merantau, emosi saya menjadi lebih terkontrol dan adik saya juga tidak lagi terlalu sering mengganggu saya. Selain itu, karena sama-sama merasakan rindu, ketika bertemu kembali hubungan kami menjadi lebih baik dan terasa biasa saja tanpa banyak pertengkaran.)

Subjek AK juga mengatakan bahwa ia selalu cerita ke orangtua kalau ada apa-apa dan ceritakan kalau lagi pusing tugas, lagi kerjakan tugas sama teman, ia termasuk orang yang cerewet.

Misalkan ulun mumet sama tugas, ada tugas ini, sama kawan itu, dan misalkan ada sesuatu sama kawan nih kaya cerita-cerita aja. Kaya nya ulun termasuk “ember”, jadi apa-apa ulun cerita. (AK, W2, 03-04-2026, B19)

(Misalnya ketika saya merasa pusing atau tertekan karena tugas-tugas kuliah maupun permasalahan dengan teman, saya biasanya menceritakannya kepada orang lain. Saya merasa bahwa saya termasuk orang yang mudah bercerita, sehingga hampir semua hal biasanya saya ceritakan.)

Dan wawancara terakhir yang dilakukan oleh subjek 4 yaitu J, yang mana hubungan ia dengan keluarga sangat baik tapi jarang komunikasi karena di kampung halamannya jaringannya kadang bagus dan tidak dan kalau lagi telepon sama keluarga pasti gak lama, dan kalau ada kesulitan di kampus terkait tugas atau apapun pasti gak pernah ceritakan kepada orangtua sedetailnya, ia lebih ceritakan tentang persiapannya kalau ujian selalu minta doa restu kepada orangtua untuk kelancaran dalam ujian.

Hubungannya baik .. cuman jarang komunikasi aja, karena di tempat ulun signalnya bukan tempat yang bagus, signalnya tuh kadang bagus, kadang gak .. jadi kalau lagi telepon pasti gak lama teleponnya, paling cuman tanya kabar, cerita-cerita, tiba-tiba mati (telepon) gak bisa di telepon lagi karena signal nya hilang. Kalau hubungannya sih baik-baik aja. (J, W2, 03-04-2026, B18)

(Hubungan saya dengan keluarga tetap baik. Hanya saja, komunikasi tidak terlalu sering dilakukan karena kondisi jaringan di daerah tempat tinggal saya kurang stabil. Terkadang sinyal tersedia dengan baik, tetapi sering kali juga tidak ada. Oleh karena itu, ketika melakukan panggilan telepon, durasinya biasanya tidak lama, hanya sebatas menanyakan kabar dan saling bercerita. Bahkan, terkadang panggilan telepon terputus secara tiba-tiba dan tidak dapat dilanjutkan kembali

karena sinyal menghilang. Meskipun demikian, hubungan saya dengan keluarga tetap berjalan dengan baik.)

Kalau kesulitan di kampus, gak pernah cerita sedetail itu sama keluarga .. paling misalnya ulun handak ujian, handak maju, atau melakukan sesuatu yang menurut ulun besar, kaya sempro kemarin pasti ulun “Ma, bah, minta doa nya lah, ini, ini” gitu .. kalau masalah cerita kesulitan gak ada sih .. lebih mengabari sesuatu yang baik kepada keluarga, daripada cerita yang susah. (J, W2, 03-04-2026, B19)

(Jika mengalami kesulitan di kampus, saya tidak pernah menceritakannya secara mendetail kepada keluarga. Biasanya, saya hanya menghubungi orang tua ketika akan menghadapi hal-hal penting, seperti ujian, presentasi, atau kegiatan akademik lainnya yang saya anggap besar, misalnya saat seminar proposal. Pada saat itu, saya akan meminta doa dan dukungan dari orang tua. Saya lebih memilih untuk menyampaikan hal-hal yang baik kepada keluarga daripada menceritakan kesulitan atau masalah yang sedang saya hadapi.)

Dari uraian diatas mengatakan bahwa keempat subjek tersebut

memiliki hubungan yang berbeda dengan keluarga, ada yang erat, ada yang tidak dan kalau lagi bercerita pasti lebih memilih buat simpan sendiri, tapi ada juga selalu cerita kepada orangtua tentang kegiatan selama di kampus atau di luar kampus.

e. Budaya dan Agama

Faktor ini meliputi asal usul nilai, norma, kepercayaan, dan pola perilaku.

Melalui hasil wawancara, keempat subjek tersebut memiliki perasaan canggung dan bingung dengan aturan di perantauan, meskipun ada juga yang tidak merasakan canggung, dan memiliki perbedaan budaya atau nilai yang sangat signifikan, apalagi nilai atau pesan dari orangtua mereka sangat membantu dan jadi bekal buat mereka selama merantau.

Canggung banget .. kaya merasa bukan tempat ulun, lebih hati-hati banget, takut salah ngomong, takut salah berbuat. (S, W2, 27-03-2026, B23)

Berani, percaya diri, jangan malu bertanya, sama jangan bilang gak bisa .. itu point dari Mama yang gak pernah ketinggalan setiap hari di nasihati. (S, W2, 27-03-2026, B24)

Gak ka .. karena di sana di tempat ulun (Kotabaru) berbagai macam budaya juga .. kaya ada orang Banjar, ada orang Jawa, ada orang Papua, orang NTT .. tau lah sedikit-sedikit culture orang, tapi pas di sini (Banjar) lebih dalam lagi culture nya, cuman gak sekaget itu. (A, W2, 31-03-2026, B23)

Kalau mama ulun selalu di ajarin “Dimana pun kamu, jangan pernah mengambil barang orang”, itu aja sih ka .. biar sekecil apapun jangan pernah ambil, itu sih yang paling melekat (pembelajaran). Dan hati-hati juga sama cowok, kalau ada yang aneh-aneh mending jauh aja atau jaga jarak. (A, W2, 31-03-2026, B24)

Mungkin bingungnya di sini orangnya terlalu ramah, apakah ulun harus bersikap kaya gitu juga atau kada atau apakah memang di sekitar ini aja kah atau memang orang Banjar kebanyakan kaya gitu. (AK, W2, 03-04-2026, B23)

(Hal yang membuat saya bingung pada awalnya adalah karena orang-orang di sini sangat ramah. Saya sempat bertanya-tanya apakah saya juga harus bersikap seperti itu, atau apakah keramahan tersebut hanya terdapat pada lingkungan tertentu saja, atau memang merupakan karakteristik sebagian besar masyarakat Banjar.)

Gak ada sih .. soalnya ulun kan perempuan, jadi benar-benar kalau misalnya ada salah pasti di tegur, ulun meskipun dirumah gak diizinkan pakai baju yang terbuka, jadi udah kebiasaan .. jadi kaya misalnya pakai baju terbuka pasti di tegur dan gak nyaman, karena udah di ajarkan sama orangtua. (J, W2, 07-04-2026, B23)

Kalau ulun tuh diajarin orangtua ulun, “Jangan ngomong kasar”, jadi kan ada bahasa kebun binatang yang di sebutin, ada tipe orang yang kaya gitu dan ulun gak bisa, bukan gak bisa karena ulun pura-pura gak bisa, tapi emang dari kecil udah didik gitu sama orangtua .. pokoknya kalau misalnya “nanti aku dengar kamu ngomong ini awas”, jadi akhirnya dibawa sampai dewasa. Dan nanti kalau ngomong gitu kaya anjing, dan lain-lain jadi merasa bersalah, meskipun gak di dengar langsung sama orangtua. (J, W2, 07-04-2026, B24)

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa keempat subjek tersebut

memiliki perasaan yang berbeda ketika berada di perantauan, dari canggung, kebiasaan, tapi ada juga yang tidak merasakan dan juga nilai-nilai dari orangtua yang sangat berarti buat mereka.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data guna memberikan penjelasan lebih mendalam terhadap temuan penelitian ini. Analisis yang dipaparkan disusun sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun uraian pembahasannya sebagai berikut:

a. Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara, pada awal masa perantauan, Subjek S mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Ia mengaku sering merasa sedih, menangis, mengalami *homesick*, serta merasa kesepian karena belum memiliki teman dan jauh dari orang tua. Selain itu, ia juga mengalami kesulitan memahami bahasa Banjar sehingga merasa canggung dalam berkomunikasi. Namun, kondisi tersebut hanya berlangsung sekitar satu hingga dua bulan. Setelah mulai mengikuti kegiatan perkuliahan dan organisasi, ia secara bertahap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus.

Selain itu, pada awal masa perantauan, Subjek A mengalami proses penyesuaian diri yang tidak mudah. Ia mengaku memiliki kepribadian *introvert* sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangun hubungan dengan teman-teman di kelas. Selama kurang lebih satu tahun pertama, ia hanya memiliki satu hingga dua teman dekat dan cenderung

pendiam. Baru setelah sekitar satu setengah tahun, ia mulai merasa lebih nyaman dan mampu menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman-teman sekelas. Meskipun demikian, sikap ramah dan terbuka dari lingkungan sekitar membuatnya perlahan mampu menyesuaikan diri dan merasa diterima sebagai bagian dari kelompok pertemanan.

Dan juga, pada awal masa perantauan, Subjek AK mengaku merasa takut dan khawatir tidak memiliki teman karena menganggap sebagian besar mahasiswa berasal dari Kalimantan Selatan dan telah memiliki lingkungan pertemanan masing-masing. Namun, kekhawatiran tersebut berkurang setelah mengikuti kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK), di mana ia mulai memperoleh teman dan merasa bahwa proses beradaptasi di lingkungan kampus ternyata tidak sesulit yang dibayangkan. Meskipun demikian, ia mengakui masih mengalami *homesick* hingga sekarang dan sering memanfaatkan waktu libur untuk pulang ke kampung halaman karena belum sepenuhnya terbiasa hidup jauh dari keluarga.

Dan yang terakhir, pada awal masa perantauan, Subjek J mengalami kesulitan dalam beradaptasi, terutama karena perbedaan bahasa dan budaya. Di daerah asalnya, ia lebih sering menggunakan bahasa Mandar dibandingkan bahasa Banjar. Ketika pertama kali tinggal di asrama, ia merasa bingung harus menggunakan bahasa apa untuk berkomunikasi sehingga selama kurang lebih satu minggu memilih diam dan tidak banyak berbicara. Teman-temannya bahkan sempat mengira dirinya tidak dapat berbicara. Setelah memberanikan diri menggunakan bahasa Indonesia dan mulai mempelajari

bahasa Banjar, ia perlahan mampu menjalin komunikasi yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya.

1) Aspek Penampilan Nyata

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S menunjukkan kemampuan menyesuaikan perilaku dan cara berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Ia berusaha menyesuaikan gaya berbicara yang sebelumnya cenderung keras menjadi lebih lembut sesuai budaya masyarakat Banjar. Menurutny, kemampuan beradaptasi tersebut didukung oleh kepribadiannya yang mudah bergaul sehingga ia dapat memperoleh banyak teman. Walaupun pernah mengalami perundungan dan pencemaran nama baik di organisasi, Subjek S memilih menyelesaikan masalah melalui jalur yang baik tanpa membalas perilaku tersebut.

Sama halnya dengan Subjek A menunjukkan kemampuan menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan lingkungan kampus. Ia belajar membuka diri karena teman-temannya terlebih dahulu bersikap ramah dan mengajaknya berinteraksi. Hal tersebut membuatnya lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mampu memenuhi harapan kelompok, terutama dalam kegiatan akademik seperti saling membantu menyelesaikan tugas dan berbagi informasi perkuliahan.

Dan juga, Subjek AK menunjukkan kemampuan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan barunya. Ia berusaha mempelajari bahasa Banjar agar lebih mudah berkomunikasi dengan teman-teman di kampus. Seiring berjalannya waktu, kemampuan komunikasinya semakin baik sehingga ia

merasa diterima dalam kelompok pertemanan maupun organisasi. Walaupun sempat memiliki ekspektasi terhadap salah satu teman yang ternyata tidak berlanjut menjadi hubungan pertemanan yang dekat, hal tersebut tidak menghambat proses penyesuaian dirinya secara keseluruhan.

Dan yang terakhir, Subjek J menunjukkan kemampuan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan baru melalui kesediaannya mempelajari bahasa, istilah, dan kebiasaan masyarakat Banjar. Ia sering bertanya kepada teman-temannya mengenai arti kosakata Banjar yang belum dipahami, kemudian menerapkannya dalam percakapan sehari-hari. Menurutnya, cara tersebut sangat membantu proses adaptasi sehingga ia merasa semakin nyaman berinteraksi dengan orang lain. Ia juga merasa diterima dengan baik di lingkungan pertemanan karena tidak pernah mengalami konflik yang berarti dan beberapa teman bahkan mempercayainya sebagai tempat berbagi cerita.

2) Aspek Penyesuaian Terhadap Berbagai Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S merasa mudah diterima baik di lingkungan kelas maupun organisasi. Ia mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman, dosen, serta masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Pengalamannya sebagai duta kampus, pengurus organisasi, serta panitia berbagai kegiatan membuatnya semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan. Ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam organisasi, ia lebih memilih menyelesaikannya melalui musyawarah dan mengikuti keputusan bersama.

Selain itu, Subjek A mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman, dosen, dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Walaupun pernah mengalami konflik dengan teman sekost hingga harus pindah tempat tinggal, ia memilih menyikapi masalah tersebut dengan tenang tanpa memperpanjang konflik dan tetap menjaga hubungan baik. Dalam berinteraksi dengan dosen, ia selalu mengedepankan sikap sopan dan tidak mengalami hambatan berarti. Di lingkungan kost, ia juga menjalin hubungan yang baik dengan penghuni lainnya melalui interaksi sederhana seperti saling menyapa dan membantu.

Dan juga, Subjek AK mampu berinteraksi dengan teman, dosen, dan lingkungan kampus dengan cukup baik. Namun, ia mengakui masih lebih nyaman berinteraksi dengan kelompok teman dekat dibandingkan memperluas hubungan dengan teman lain di kelas. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, Subjek AK cenderung memilih menerima keputusan bersama, terutama jika berhadapan dengan orang yang kurang dekat dengannya. Sebaliknya, kepada teman akrab ia lebih berani mengemukakan pendapat. Dalam berinteraksi dengan dosen, ia menyesuaikan gaya komunikasi sesuai karakter dosen. Ia lebih terbuka kepada dosen yang ramah, sedangkan kepada dosen yang dianggap tegas ia memilih lebih berhati-hati. Di lingkungan tempat tinggal, Subjek AK mengakui masih kurang aktif berinteraksi dengan masyarakat sekitar karena sifatnya yang pemalu dan lebih sering berada di dalam kost.

Dan yang terakhir, Subjek J mengakui bahwa dirinya tidak termasuk orang yang mudah akrab dengan orang lain. Ia membutuhkan beberapa kali

pertemuan sebelum merasa nyaman menjalin hubungan yang lebih dekat. Ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam kelompok, ia menyampaikan pendapat dengan sopan tanpa menyalahkan orang lain dan lebih mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam berinteraksi dengan dosen, Subjek J memilih menggunakan bahasa Indonesia baku karena merasa belum sepenuhnya menguasai penggunaan bahasa Banjar yang sopan kepada orang yang lebih tua. Ia juga mengaku masih sering gugup ketika harus bertanya atau menyampaikan pendapat di hadapan dosen karena khawatir ucapannya dianggap kurang sopan. Di lingkungan asrama dan masyarakat sekitar, ia mampu menjalin hubungan yang baik. Bersama teman-teman Program Khusus Da'i, ia sering dilibatkan sebagai pengisi acara keagamaan seperti maulid, pembawa acara, maupun grup habsyi sehingga semakin mudah berbaur dengan masyarakat.

3) Aspek Sikap Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S menunjukkan partisipasi sosial yang tinggi. Ia aktif mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan, menjadi ketua pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, mengikuti lomba debat, *public speaking*, serta dipercaya menjadi pembicara dalam berbagai kegiatan. Dalam berinteraksi dengan orang lain, ia berusaha menjaga tutur kata, menghargai perbedaan karakter setiap individu, serta menghindari konflik yang tidak perlu. Ketika menghadapi individu yang keras pendapatnya, ia lebih memilih bersikap tenang dan meminta bantuan orang lain yang lebih mampu menjadi penengah.

Selain itu, Subjek A aktif mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan, seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Rumah Bimbingan Konseling (RUBK). Keikutsertaannya dalam organisasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan dirinya. Ia yang sebelumnya kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum menjadi lebih berani karena sering dipercaya menjadi ketua pelaksana, sekretaris, moderator, maupun pengurus dalam berbagai kegiatan. Dalam bekerja sama dengan orang lain, Subjek A selalu berusaha menjaga hubungan baik, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab hingga tuntas.

Dan juga, Subjek AK aktif mengikuti berbagai organisasi sejak awal kuliah hingga semester enam, di antaranya Kelompok Studi Psikologi Islam (KSPI), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Komunitas Mahasiswa UIN Peduli (KOMUD). Keterlibatannya dalam organisasi membantunya mengenal lebih banyak mahasiswa dari berbagai jurusan dan memperluas relasi sosial. Dalam organisasi maupun kepanitiaan, Subjek AK lebih sering mengambil peran pada bidang media dan penulisan karena merasa memiliki minat serta kemampuan pada bidang tersebut. Ia dikenal sebagai pribadi yang bertanggung jawab, aktif mengoordinasikan pembagian tugas, dan berusaha memastikan seluruh pekerjaan kelompok dapat diselesaikan tepat waktu.

Dan yang terakhir, Subjek J dikenal sebagai pribadi yang terbuka dan tidak memilih-milih teman. Ia berusaha menjadi diri sendiri serta menerima siapa pun yang ingin berteman dengannya. Walaupun mengakui kesulitan menghadapi orang yang memiliki karakter dominan, ia memilih mengalah

demikian menjaga hubungan baik. Selama masa kuliah, Subjek J aktif mengikuti organisasi seperti Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) As-Syifa. Keikutsertaannya dalam organisasi memperluas relasi sosial karena ia dapat berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai fakultas. Dalam organisasi, ia pernah menjadi sekretaris, kepala divisi, koordinator kegiatan, dan humas, meskipun belum bersedia menjadi ketua umum karena merasa kemampuan kepemimpinannya masih perlu dikembangkan. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan selalu berusaha menyelesaikan tugas sebelum batas waktu karena merasa cemas apabila pekerjaan belum selesai.

4) Aspek Kepuasan Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S merasa cukup puas dengan hubungan sosial yang dimilikinya di kampus meskipun mengakui tidak memiliki kelompok pertemanan yang sangat dekat. Ia lebih memilih menjalani hubungan sosial secara alami tanpa harus memiliki kelompok tertentu. Dalam organisasi, ia dikenal sebagai sosok yang bertanggung jawab dan sering dipercaya memimpin kegiatan. Walaupun terkadang merasa lelah karena harus bekerja lebih banyak dibanding anggota lain, ia tetap berusaha menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan menganggap setiap pengalaman sebagai proses pembelajaran.

Selain itu, Subjek A merasa puas dengan hubungan sosial yang dimilikinya selama kuliah. Meskipun pernah mengalami pengalaman kurang menyenangkan dengan seorang teman, ia tetap merasa bahwa sebagian besar

teman-temannya menerima dirinya dengan baik. Ia juga merasa kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan berbagai peran yang diberikan dalam organisasi. Pengalaman menjadi ketua pelaksana kegiatan studi banding Bimbingan dan Konseling se-Kalimantan Selatan menjadi salah satu pencapaian yang paling membanggakan baginya karena berhasil menyelenggarakan kegiatan berskala besar meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam koordinasi panitia.

Dan juga, Subjek AK merasa puas dengan hubungan sosial yang dimilikinya selama kuliah. Menurutny, teman-teman yang dimiliki bahkan melebihi ekspektasi awal karena memberikan banyak dukungan ketika menghadapi kesulitan. Ia merasa kontribusinya dalam organisasi dihargai oleh anggota lain, terutama melalui apresiasi atas hasil kerja yang diberikan. Meskipun sempat merasa kurang percaya diri ketika dipercaya menjadi ketua bidang media maupun koordinator kepanitiaan, ia berhasil menyelesaikan tanggung jawab tersebut dengan baik. Pengalaman tersebut menjadi sumber kebanggaan karena mampu membuktikan bahwa dirinya dapat menjalankan peran kepemimpinan meskipun sebelumnya merasa tidak siap.

Dan yang terakhir, Subjek J merasa hubungan sosial yang dimilikinya selama kuliah berjalan dengan baik. Walaupun menyadari bahwa tidak semua orang menyukai dirinya, hal tersebut tidak mengganggu kemampuannya menjalin hubungan dengan teman-teman lain. Ia merasa nyaman bekerja dalam kelompok karena sering dipilih oleh teman-temannya ketika pembentukan kelompok tugas. Selain itu, ia merasa kemampuannya sesuai

dengan berbagai tanggung jawab yang diberikan dalam organisasi. Pengalaman menjadi koordinator kegiatan memberikan tantangan tersendiri karena harus mengatur jalannya acara dan mengoordinasikan banyak orang. Meskipun merasa berat dan terkadang kurang percaya diri dalam memberi arahan kepada anggota, ia menganggap pengalaman tersebut sebagai sarana belajar untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan mengelola kegiatan.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

1) Faktor Fisiologis

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S beberapa kali mengalami gangguan kesehatan seperti vertigo, GERD, dan infeksi saluran kemih akibat kelelahan, pola makan yang tidak teratur, kurang istirahat, serta tingginya beban organisasi dan akademik. Setelah menjalani perawatan di rumah sakit, ia mulai memperbaiki pola hidup dengan menjaga pola makan, berolahraga secara rutin, mengurangi konsumsi makanan tidak sehat, serta memperbaiki pola tidur.

Selain itu, Subjek A mengaku kondisi kesehatannya secara umum cukup baik selama merantau. Namun, ia pernah mengalami gangguan kesehatan seperti sakit kepala, kurang darah, rambut rontok, serta pola tidur yang kurang teratur akibat aktivitas kuliah dan pekerjaan. Menurutnya, menjaga pola makan, istirahat yang cukup, dan kebersihan diri sangat penting karena ketika sakit di perantauan tidak ada keluarga yang dapat merawat secara langsung.

Dan juga, Subjek AK mengalami beberapa kendala kesehatan selama merantau, terutama maag yang sering kambuh akibat pola makan yang kurang teratur. Ia juga mengaku memiliki pola tidur yang tidak teratur karena lebih sering begadang sejak tinggal di kost. Menurutnya, menjaga kesehatan fisik sangat penting karena ketika sakit di perantauan tidak ada keluarga yang dapat merawat secara langsung. Oleh karena itu, ia berusaha memperbaiki pola makan, menyesuaikan diri dengan kondisi cuaca, dan menjaga kesehatannya agar tidak mudah sakit.

Dan yang terakhir, Subjek J menilai kondisi kesehatannya relatif baik selama merantau. Gangguan yang paling sering dialami adalah mabuk perjalanan ketika kembali ke Banjarmasin setelah pulang kampung, sehingga membutuhkan waktu beberapa hari untuk kembali beraktivitas secara normal. Pada awal tinggal di asrama, ia juga mengalami kesulitan tidur karena masih beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, Subjek J memiliki riwayat penyakit maag sejak sebelum kuliah sehingga berusaha menjaga pola makan agar penyakit tersebut tidak kambuh. Meskipun tidak rutin berolahraga, ia tetap berusaha menjaga kesehatan melalui pola makan yang teratur serta aktivitas fisik ringan seperti jogging atau bermain bulu tangkis ketika memiliki waktu luang.

2) Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S memperoleh dukungan emosional terutama dari orang tua, khususnya ibunya, yang menjadi tempat utama untuk bercerita ketika menghadapi kesulitan. Ia juga memiliki tingkat

kemandirian yang tinggi karena sejak kecil telah dibiasakan melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Hal tersebut membuatnya mampu menghadapi kehidupan perantauan tanpa bergantung pada orang lain serta memiliki rasa percaya diri dalam mengembangkan kemampuan diri.

Selain itu, Subjek A mengawali masa perantauan dengan rasa takut, bingung, dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Ia bahkan sempat menghindari keluar kost dan hanya membeli makanan seperlunya. Seiring waktu, ia mulai memberanikan diri mencari teman, belajar hidup mandiri, serta memanfaatkan berbagai fasilitas yang sebelumnya belum pernah digunakan. Dalam menghadapi tuntutan akademik, ia memilih mengerjakan tugas sesegera mungkin agar tidak menumpuk. Dukungan moral dan doa dari orang tua, khususnya ibu, menjadi sumber motivasi utama yang meningkatkan rasa percaya dirinya ketika menghadapi ujian, seminar proposal, maupun berbagai tantangan akademik lainnya. Ia juga merasa bangga mampu membuktikan bahwa dirinya dapat bersaing dengan mahasiswa lain meskipun berasal dari daerah yang jauh dari pusat kota.

Dan juga pengalaman awal merantau menjadi tantangan tersendiri bagi Subjek AK. Ia mengaku sering menangis, merasa bingung, belum terbiasa hidup di kost, serta kesulitan mengatur keuangan pada masa awal perkuliahan. Dalam menghadapi tuntutan akademik, ia memilih menjalani proses secara santai tanpa memberikan tekanan berlebihan kepada dirinya sendiri. Ketika merasa jenuh atau stres karena tugas, ia biasanya mencari

hiburan dengan berkumpul bersama teman-teman atau berbagi cerita kepada orang tua. Dukungan emosional dari keluarga dan teman menjadi sumber kekuatan utama yang membuatnya mampu bertahan di lingkungan baru. Subjek AK juga merasa bangga karena selama menjadi mahasiswa perantau ia berhasil mengembangkan kemandirian, mengikuti berbagai perlombaan, serta memperoleh prestasi yang dapat dibanggakan di hadapan orang tuanya.

Dan yang terakhir, Subjek J mengalami tantangan pada awal perkuliahan karena belum terbiasa dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa lebih aktif berdiskusi dan melakukan presentasi. Ia mengaku kurang percaya diri saat harus berbicara di depan kelas, tetapi melalui latihan yang terus-menerus kemampuan tersebut semakin berkembang. Dalam menghadapi tuntutan akademik, Jesnita terbiasa mengerjakan tugas secara bertahap agar tidak menumpuk dan menghindari rasa cemas. Ia juga menyadari bahwa dukungan emosional dari keluarga dan orang-orang terdekat sangat penting bagi dirinya. Ketika menghadapi masalah, ia berusaha berpikir positif, menjaga hubungan baik dengan teman, serta memberikan apresiasi kepada dirinya sendiri setiap kali berhasil menyelesaikan tantangan atau memperoleh pengalaman baru, seperti saat menjalani magang maupun menjadi koordinator kegiatan organisasi.

3) Faktor Perkembangan dan Kematangan

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S merasa menjadi pribadi yang lebih tenang, lebih mampu mengendalikan emosi, serta lebih berhati-hati dalam bersikap dibandingkan sebelum merantau. Ia berusaha menyelesaikan

berbagai permasalahan secara dewasa, tidak mudah terpengaruh lingkungan, serta menganggap agama sebagai sumber kekuatan utama dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Menurutnya, lingkungan UIN Antasari memberikan banyak perubahan positif terhadap pemahaman agama, adab, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, Subjek A merasakan perubahan yang cukup besar dalam pengendalian emosi dan cara berpikir. Dibandingkan saat awal merantau, ia kini lebih tenang, lebih mandiri, serta tidak lagi bergantung pada teman dalam mengambil keputusan penting. Ia belajar menerima bahwa setiap orang memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak perlu selalu menunggu orang lain untuk berkembang. Ketika menghadapi dilema, ia mulai berani mengambil keputusan sendiri, termasuk saat harus melakukan penelitian lapangan tanpa ditemani teman. Selain itu, agama menjadi sumber kekuatan utama yang membantunya bersabar, berdoa, dan meyakini bahwa setiap proses yang dijalani merupakan bagian dari rencana Allah SWT.

Dan juga, Subjek AK merasakan perubahan yang cukup besar dalam pengendalian emosi. Dibandingkan saat awal merantau, ia kini lebih mampu mengontrol perasaan, tidak lagi terlalu bergantung secara emosional kepada orang tua, dan lebih terbiasa menghadapi berbagai tantangan secara mandiri. Ia juga belajar menyesuaikan diri dengan berbagai karakter teman di kampus, meskipun terkadang mengalami dilema karena harus menyesuaikan perilaku dengan lingkungan yang sebenarnya kurang sesuai dengan kepribadiannya. Dalam menghadapi tugas kuliah, Subjek AK mengatur jadwal secara fleksibel

agar pekerjaan tidak menumpuk dan tidak menimbulkan stres berlebihan. Selain itu, agama menjadi sumber kekuatan utama yang selalu membantunya menghadapi berbagai kesulitan, karena sejak kecil keluarganya telah menanamkan nilai bahwa setiap persoalan sebaiknya dikembalikan kepada Allah SWT melalui doa dan ikhtiar.

Dan yang terakhir, Subjek J merasakan perubahan yang cukup besar dibandingkan saat awal merantau. Jika sebelumnya ia sering menangis dan menutup diri karena belum terbiasa dengan lingkungan baru, kini ia merasa lebih mampu mengendalikan emosi, lebih terbuka terhadap orang lain, dan lebih mudah menjalin pertemanan. Ketika menghadapi konflik antarkelompok pertemanan, ia memilih bersikap netral agar tidak memperkeruh keadaan. Dalam menghadapi tekanan akademik, ia berusaha mengatur suasana belajar yang nyaman, menjaga suasana hati, dan tetap menyelesaikan seluruh tugas sesuai tenggat waktu. Selain itu, agama memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyesuaian dirinya. Saat merasa stres atau rindu keluarga, ia memilih berzikir dan berdoa sehingga merasa lebih tenang dan mampu berpikir secara positif.

4) Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S merasakan hubungan dengan keluarga menjadi lebih hangat setelah merantau. Ia juga merasa nyaman tinggal di lingkungan kost yang mendukung proses adaptasinya. Lingkungan kampus, teman-teman dari berbagai daerah, serta dosen memberikan

pengalaman sosial yang positif sehingga memudahkan proses penyesuaian dirinya.

Selain itu, Subjek A memperoleh dukungan penuh dari keluarga terhadap pilihan pendidikannya. Walaupun ia jarang menceritakan kesulitan yang dihadapi agar orang tua tidak ikut khawatir, ia selalu meminta doa ketika menghadapi ujian atau tahapan penting dalam perkuliahan. Lingkungan kost yang aman, nyaman, serta tetangga yang saling membantu juga memberikan rasa aman selama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Selain itu, interaksi dengan teman-teman dari berbagai daerah memperkaya pengalamannya dalam memahami perbedaan bahasa, logat, dan kebiasaan.

Dan juga, Subjek AK memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga. Ia selalu menceritakan berbagai pengalaman, kesulitan, maupun perkembangan selama kuliah kepada orang tua. Menurutnya, hubungan dengan keluarga justru menjadi lebih baik setelah merantau karena ia belajar mengendalikan emosi dan lebih menghargai kebersamaan ketika pulang ke rumah. Selain itu, lingkungan tempat tinggal sebelumnya di Banjarbaru memberikan pengalaman sosial yang positif karena masyarakat sekitar dikenal ramah, suka membantu, dan membiasakan dirinya untuk lebih berani menyapa orang lain.

Dan yang terakhir, Subjek J memiliki hubungan yang baik dengan keluarga meskipun intensitas komunikasi terbatas karena kendala jaringan internet di daerah asalnya. Ia lebih sering menghubungi orang tua untuk

meminta doa ketika menghadapi ujian, seminar proposal, atau kegiatan penting lainnya daripada menceritakan berbagai kesulitan yang dihadapi. Lingkungan asrama yang dihuni mahasiswa dari berbagai daerah memberikan pengalaman sosial yang positif karena mereka saling belajar bahasa dan budaya masing-masing. Hubungan dengan masyarakat sekitar juga berjalan dengan baik karena mahasiswa Program Khusus Da'i sering dipercaya menjadi pengisi berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

5) Faktor Budaya dan Agama

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek S mengakui bahwa pada awal merantau ia merasa canggung karena harus menyesuaikan diri dengan budaya Banjar yang lebih halus dalam bertutur kata dan berperilaku. Namun, pengalaman tersebut justru menjadi pelajaran yang sangat berharga. Ia merasa memperoleh banyak perubahan, terutama dalam memahami adab, sopan santun, serta nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya belum banyak dipelajari di daerah asalnya.

Selain itu, Subjek A mengaku tidak mengalami *culture shock* yang terlalu berat karena sejak kecil telah terbiasa hidup di lingkungan yang beragam. Namun, ia tetap mengalami kebingungan pada awal merantau karena harus menyesuaikan diri dengan budaya Banjar yang lebih kuat. Pengalaman paling berharga baginya adalah semakin mengenal tradisi keagamaan masyarakat Banjar, seperti zikir berjamaah setelah salat, pembacaan wirid yang lebih panjang, kegiatan pengajian, haul, serta tradisi keagamaan lainnya yang sebelumnya belum pernah ia temui. Selain itu, nilai

kejujuran dan menjaga diri yang diajarkan keluarganya sejak kecil tetap menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan di perantauan.

Dan juga, Subjek AK mengakui bahwa perbedaan budaya di Kalimantan Selatan menjadi pengalaman yang sangat berharga. Ia terkesan dengan keramahan masyarakat Banjar, cara berbicara yang lebih lembut, serta berbagai tradisi lokal seperti Baayun Maulid dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Ia juga melihat bahwa kehidupan beragama masyarakat Banjar sangat kuat, terutama dalam pelaksanaan haul, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pengalaman tersebut memperkaya pemahaman budaya dan agama yang sebelumnya belum pernah ia temui di daerah asalnya.

Dan yang terakhir, Subjek J menganggap perbedaan budaya di Kalimantan Selatan sebagai pengalaman yang sangat berharga, bukan sebagai hambatan. Ia merasa kagum dengan keramahan masyarakat Banjar, penggunaan bahasa yang sopan, serta tradisi keagamaan seperti haul dan Baayun Maulid yang sebelumnya belum pernah ia temui di daerah asalnya. Sejak kecil, keluarganya telah menanamkan nilai kesopanan, menjaga tutur kata, dan menghindari penggunaan kata-kata kasar sehingga nilai tersebut memudahkannya menyesuaikan diri dengan budaya Banjar yang menjunjung tinggi sopan santun. Melalui mata kuliah Akulturasi Budaya Banjar, ia juga memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga semakin memperkaya wawasan budaya dan keagamaannya.